

No. Reg. 191190000023874

LAPORAN PENELITIAN

**BUDAYA SEBAGAI PERTAHANAN BANGSA: STUDI KASUS
MASYARAKAT MINANGKABAU DI SUMATERA BARAT DAN
KEPULAUAN RIAU**

Ketua Peneliti:

Kamaruzzaman, Ph.D.
NIDN: 2017097803
ID Peneliti: 201709780307099

Anggota:

Muhammad Syarif

Kategori Penelitian	Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional
Bidang Ilmu Kajian	Syariah dan Hukum
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
2019**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY TAHUN 2019**

1. a. Judul Penelitian : Budaya Sebagai Pertahanan Bangsa: Studi Kasus Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat dan Kepulauan Riau
b. Kategori Penelitian : PTPN
c. No. Registrasi : 191190000023874
d. Bidang Ilmu yang diteliti : Ilmu Syariah dan Hukum
2. Peneliti/Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap : Kamaruzzaman, Ph.D.
b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
c. NIP : 197809172009121006
d. NIDN : 2017097803
e. NIPN (ID Peneliti) : 201709780307099
f. Pangkat/Gol. : Penata Tk. I (III/d)
g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala Bidang Fiqih Siyash
h. Fakultas/Prodi : Fakultas Syariah dan Hukum/ Hukum Pidana Islam
- i. anggota peneliti I
Nama Lengkap : Muhammad Syarif, M.A.
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Fakultas/FTK : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
3. Jumlah Tim Peneliti : 5 Orang
4. Lokasi Penelitian : Provinsi Sumatera Barat dan Kepulauan Riau
5. Jangka Waktu Penelitian : 7 (Tujuh) Bulan
6. Th Pelaksanaan Penelitian : 2019
7. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 150.000.000,-
8. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019
9. *Output* dan *Outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 25 Oktober 2019
Peneliti,

Dr. Muhammad Maulana, M.Ag.
NIP. 197204261997031002

Kamaruzzaman, Ph.D.
NIDN. 2017097803

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK.,MA.
NIP. 1958111219855031007

Abstrak

Kajian ini merupakan studi terhadap sistem kebudayaan dapat dijadikan sebagai bagian dari pertahanan bangsa. Dalam hal ini, kajian formasi kebudayaan dalam budaya Minangkabau menjadi fokus kajian. Dijangka bahwa budaya Minangkabau memiliki akar yang kuat dan telah mampu mempertahankan masyarakatnya, baik yang masih tinggal di provinsi Sumatera Barat, maupun yang sudah pergi merantau ke negeri orang. Konsep rantau menjadi identik dengan budaya Minangkabau. Demikian juga berbagai konsep kebudayaan Minangkabau telah dijadikan sebagai bagian dari kehidupan masyarakatnya. Penelitian ini melalui kajian lapangan dan kepustakaan, berusaha menguak aspek-aspek inti di dalam kebudayaan Minangkabau. Peneliti melakukan kajian etnografi di Sumatera Barat dan kunjungan ke Tanjungpinang. Di sini, pengkaji mendapatkan narasi tentang aktor, setting, dan isu di dalam budaya Minangkabau. Narasi inilah yang menjadi argumen dalam penelitian, yaitu budaya dapat dijadikan sebagai pertahanan bangsa.

Kata Pengantar

Riset merupakan suatu rangkaian pengkajian penulis tentang Nusantara. Dalam hal ini, difokuskan pada studi budaya sebagai pertahanan bangsa. Ada beberapa pihak yang terlibat langsung dalam penelitian ini, mulai dari lembaga hingga individu di beberapa tempat. Berikut adalah pihak-pihak yang telah berjasa dalam pelaksanaan penelitian ini:

1. Lembaga Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry yang telah menetapkan riset untuk didanai pada tahun 2019. Terima kasih kepada semua staf di LP2M yang telah banyak membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini.
2. Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Ar-Raniry yang telah banyak membantu memudahkan penulis di dalam melakukan tri dharma perguruan tinggi pada tahun 2019.
3. Program Studi Hukum Pidana Islam, sebagai tempat bernaung dimana terdapat sahabat dosen yang selalu hadir menyemangati penulis dalam melakukan berbagai aktifitas di kampus UIN Ar-Raniry.
4. Balai Pelestarian Nilai Budaya di Sumatera Barat dan Kepulauan Riau yang membantu pengkaji selama melakukan penelitian lapangan di Sumatera Barat dan Kepulauan Riau.
5. Perwakilan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia provinsi Sumatera Barat, yang telah menghubungkan berbagai pihak-pihak di provinsi ini, untuk kelancaran penelitian ini.

6. Pemilik Tanjungpinang Post yang telah mau berbagi tentang pemahaman kebudayaan di Kepulauan Riau.
7. Raja Malek di Pulau Penyengat yang telah menemani penulis di dalam melakukan kunjung ke pulau tersebut.

Masih banyak lagi pihak dan individu yang telah berjasa dalam mensukseskan penelitian ini. Kepada mereka, penulis ucapkan banyak terima kasih. Akhirnya, kepada istri dan anak penulis yang telah menemani pengkaji selama pelaksanaan penelitian ini, mulai dari persiapan hingga pelaporan.

25 Oktober 2019

KBA

Daftar Isi

Lembaran Identitas dan Pengesahan

Abstrak

Kata Pengantar

Daftar Isi

Bab I	: Pendahuluan	6
Bab II	: Kajian Kepustakaan/Teori	13
Bab III	: Metode Penelitian	22
Bab IV	: Hasil Penelitian dan Pembahasan	28
Bab V	: Penutup	68

Daftar Kepustakaan

Lampiran Kegiatan

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bermaksud mengkaji tentang budaya sebagai bagian dari pertahanan bangsa. Dalam ilmu intelijen dikenal ada konsep subversi ideologi, dimana suatu negara dapat melakukan proses penggalangan untuk menghancurkan sendi-sendi negara lain melalui penghancuran budaya. Pola ini biasanya dijalankan melalui *psy-war* (perang psikologi) dan *hybrid war* (perang hibrida). Kedua model perang ini lebih ditekankan untuk melakukan peperangan tanpa harus mengirimkan alat persenjataan, melainkan cukup melalui perang urat syaraf atau perang yang tidak pernah disadari oleh musuh (Lord & Barnet, 1989). Karena itu, persoalan budaya menjadi bagian penting dalam studi ilmu pertahanan dan keamanan (Supriyatno, 2014, hlm. 277-279). Daoed Joesoef malah menyebutkan adanya istilah perang kultural (perang budaya). Dalam peperangan ini, menurut Daeoed Joesoef, "...kehancuran perang kultural jauh lebih buruk daripada penghancuran perang ekonomi...Perang kultural bertujuan pemusnahan jiwa" (Joesoef, 2014a, hlm. 50). Inilah inti mengapa budaya menjadi begitu penting untuk dipertahankan, karena dia merupakan jiwa bangsa (Toeti Heraty Noerhadi, 2012), sebagaimana terlihat dalam satu studi yang ditulis oleh Daoed Joesoef, *Bangunlah Jiwanya Bangunlah Badannya* (Joesoef, 2018).

Karena itu studi terhadap budaya menjadi begitu penting untuk memahami bagaimana perjalanan jiwa bangsa. Dalam studi intelijen, analisa budaya menjadi begitu penting dilakukan, terutama di dalam memahami cara pandangan suatu masyarakat (Johnston, 2005) (Suryohadiprojo, 2008). Tidak hanya itu, dalam studi strategi, kajian tentang kebudayaan juga sangat memainkan peran penting (McDowell, 2009). Para sarjana menjadikan studi kebudayaan sebagai suatu upaya di dalam memahami perubahan tata cara berpikir dalam suatu masyarakat. Bahkan, ilmu sosial dan humaniora yang menstudi budaya, dijadikan sebagai alat untuk melahirkan berbagai strategi yang dikenal sebagai *strategy from below* (Freedman, 2013, hlm. 321–343 dan 433–458).

Dalam konteks keindonesiaan, budaya bangsa pun tersebar mulai dari Sabang sampai ke Marauke. Perjalanan budaya dalam negara ini sudah mengalami berbagai dinamika. Namun, budaya selalu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah di dalam memelihara rasa persatuan dan kesatuan bangsa (Supardi, 2013). Salah satu daerah yang memiliki akar kebudayaan yang sangat kuat adalah Sumatera Barat. Di situ terhadap budaya Minangkabau yang memiliki akar yang sangat kuat pada ajaran Islam dan adat istiadat (Kahn, 1980a) (De Jong, 1980a) (Naim, 2013a) (T. Abdullah, 1996a) (T. Abdullah, 1987a) (Dobbin, 2008b) (Dobbin, 1974a). Dalam lintasan sejarah, orang Minangkabau telah membawa spirit mereka dalam merantau ke seluruh penjuru (Kahn, 2006a) Baca juga (Mee & Kahn, 2012). Bahkan, dari Minangkabau juga telah lagi beberapa pemikir terkemuka di Indonesia. Pengaruh etnis Minangkabau juga dapat diketemukan di Semenanjung Tanah Melayu di Malaysia, Singapura, dan Thailand Selatan (Kahn, 2006b) (Mee & Kahn, 2012). Dengan demikian, suku Minangkabau merupakan salah satu aset budaya di dalam membangun pertahanan dan keamanan bangsa Indonesia.

Karena itu, pengkajian ini bermaksud untuk memahami bagaimana kekuatan budaya dalam masyarakat Minangkabau. Dalam riset tentang Imajinasi Kebangsaan pada tahun 2018, pengkaji mendapati bahwa Sumatera Barat telah mampu bertahan dari berbagai pengaruh dari luar provinsi tersebut. Struktur budaya Minangkabau telah menjadi semacam benteng pertahanan secara sistematis untuk menghadapi berbagai hal yang akan mempengaruhi cara pandangan masyarakatnya. Dari beberapa hasil wawancara studi pendahuluan pada tahun 2018 menggambarkan bahwa adat dan Islam telah menjadi satu saringan di dalam menghadapi kepungan budaya luar. Peran lembaga adat juga begitu berpengaruh di dalam memberikan masukan-masukan kepada para pengambil kebijakan. Sebagai salah satu contoh yang disampaikan adalah kasus Islam Nusantara, tidak bolehnya masuk gerai Indomaret dan Alfamart, serta tanah Minang yang tidak diberikan kekuasaannya pada pengusaha dari luar negeri. Kedaulatan masyarakat ini memang

Studi kebudayaan memang sangat penting dalam bangunan negara bangsa. Sebab, komponen budaya membentuk citra dan jati diri suatu bangsa (Attfield, 2000). Proses imperialisme kebudayaan telah menjadi semacam ancaman non-militer. Proses pengondisian suatu bangsa sangat ditentukan oleh rekayasa kebudayaan. Kalau bangsa tersebut tidak mampu merekayasa budaya mereka sendiri, sangat boleh jadi bangsa lainlah yang akan mereka bangsa tersebut. Para sarjana mencoba mengupas bagaimana operasi non-militer ini dalam suatu kajian yang komprehensif, yang kemudian dapat mengganggu sistem pertahanan dan keamanan negara. Tujuan utama dari operasi psikologi ini adalah menggunakan berbagai jalur komunikasi untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia (Paddock, 1989, hlm. 45)(Headquarters of Department of the Army, 2007). Karena itu, persoalan ancaman non-militer ini lebih erat kaitannya dengan

reproduksi gangguan oleh pihak lawan yang dilakukan secara terstruktur di dalam semua bidang kehidupan, kemudian merubah pola pikir di dalam tatanan masyarakat negara target. Adapun istilah lain yang digunakan adalah perang proxy (*proxy war*) yang memiliki makna “*intervening state providing support to a local actor engaging in armed conflict to influence a target state’s affairs*” (Groh, 2010, hlm. 4) Lihat juga (Kofman, 2015).

Dalam konteks ini, muncul situasi yang dikenal rekayasa kebudayaan jarak jauh. Artinya, perubahan kebudayaan berubah, misalnya dalam bidang ‘makna,’ ‘sistem berpikir,’ ‘simbol’ budaya, terjadi bukan oleh anak bangsa sendiri, tetapi oleh bangsa lain. Proses ini dilakukan melalui penafsiran kebudayaan dilakukan melalui teori-teori yang bukan berlandaskan pada konsep-konsep budaya tempatan. Pemasukan teori-teori yang pada awalnya basis atau cara menganalisa kebudayaan, terkadang tidak diikuti oleh pemahaman yang komprehensif tentang basis teori atau meta-teori (Parkinson, 1993). Lantas, pemahaman kebudayaan yang dikaji melalui teori-teori ilmu sosial dan humaniora yang berlandaskan pada rasionalitas semata, sebagai basis teori-teori modern, mengakibatkan penilaian kebudayaan dari perspektif ilmu-ilmu dari Barat. Dalam hal ini, Charles Taylor mengemukakan suatu pandangan:

And this we can see when we consider the issue: are there standards of rationality which are valid across cultures? Can we claim that, for instance, people or pre-scientific culture who believe, let us say, in witchcrafts or magic are less rational than we are? Or at least that beliefs are less rational (Taylor, 1985, hlm. 135).

Di sini muncul pemaknaan ulang mengenai konsep manusia dan tipologi manusia berdasarkan pemahaman dari kebudayaan yang lain (Geertz, 1973). Sebagai contoh, ketika proses konseptualisasi kebudayaan yang terkadang dilekatkan dalam kajian politik. Di sini budaya dilihat

sebagai bagian dalam politik kebudayaan yang muncul di dalam sosiologi politik paska-perang yang bertujuan untuk mereproduksi situasi-situasi demokratisasi Barat di seluruh dunia.(Wedeen, 2002, hlm. 713) Akibatnya, penemuan studi kebudayaan tidak akan lari dari arah dan tujuan penanaman demokrasi dari Barat. Hal ini tampaknya yang terjadi di dalam penteritisasian ilmu pengetahuan sosial dan humaniora di era modernisme dan post-modernisme.

Perubahan cara pandang akan menyebabkan masyarakat lemah terjadi dalam hal memahami fondasi kebangsaan, terutama dalam bidang ideologi. Dengan kata lain, proses perubahan kebudayaan di dalam masyarakat terjadi, tanpa dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Setelah cara pandang diubah, maka masyarakat tersebut diubah sistem etika dan nilai. Jika kedua hal ini tentang dirubah, maka persoalan yang paling krusial terjadi adalah kemunculan dekadensi di dalam pengelolaan spirit bangsa. Kalau perang kebudayaan atau imperialisme kebudayaan dapat menyasar spirit bangsa, maka bangsa tersebut dapat dikatakan sudah ditaklukkan, tanpa menggunakan alat persenjataan. Karena spirit bangsa itu mampu memberikan fondasi tidak hanya pada dataran nilai dan etika, tetapi juga pada aspek keyakinan dan intelektualisme. Biasanya, operasi ini juga masuk ke dalam kategori subversi ideologi. Beberapa negara jatuh karena tidak mampu menahan laju imperialisme kebudayaan dalam aspek-aspek metafisika, yaitu spirit bangsa.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian latar belakang di atas, ada beberapa pertanyaan penelitian yang akan dicoba jawab dalam pengkajian ini, yaitu:

1. Bagaimana strategi yang dijalankan oleh masyarakat Minangkabau di dalam menjadikan budaya sebagai pertahanan? Pertanyaan ini diajukan untuk menjelaskan strategi utama masyarakat Minangkabau di dalam imajinasi sosial tentang apa itu budaya sebagai pertahanan.
2. Bagaimana praktik-praktik yang dilakukan oleh pemangku adat di Minangkabau di dalam mempertahankan nilai-nilai adat dari kepungan budaya luar? Pertanyaan ini dimunculkan supaya dapat menggambarkan *inside world view* dari masyarakat Minangkabau ketika merujuk pada adat istiadat, manakala ada ancaman dari luar yang dapat mengganggu tatanan nilai adat masyarakat ini.
3. Bagaimana bentuk-bentuk simbol, makna, dan sistem berpikir yang dibangun oleh masyarakat Minangkabau di dalam menghadapi ancaman non-militer dan imperialisme kebudayaan? Untuk membangun konsep budaya sebagai pertahanan suatu komunitas, maka pemahaman tentang tiga hal ini menjadi begitu penting. Karena itu, pertanyaan terakhir ini akan memberikan suatu pemahaman yang utuh tentang pola-pola kebudayaan dalam masyarakat Minangkabau.

C. Tujuan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pengkajian ini adalah:

1. Mendapatkan narasi tentang budaya Minangkabau sebagai bagian dari upaya untuk menjadikan budaya sebagai pertahanan bangsa. Narasi ini tentu saja bukan hanya sebatas narasi antropologis, melainkan yang diarahkan pada persoalan studi pertahanan dan keamanan.
2. Memetakan kekuatan budaya sebagai bagian untuk merespon ancaman non-militer dalam bentuk perang proxy atau perang psikologi. Tujuan ini tentu saja akan sangat bermanfaat tidak hanya bagi peminat studi budaya, tetapi juga para peminat studi ilmu pertahanan dan keamanan negara.
3. Studi ini juga akan mampu membuat suatu studi lintas disiplin ilmu sebagai bagian dari pengembangan teori-teori keilmuan dan data lapangan dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Maksudnya, pengkajian ini dimaksudkan untuk menemukan konsep-konsep keilmuan yang dihasilkan dari ilmu antropologi, ilmu keamanan, dan kajian strategi dalam ilmu intelijen.

Bab II

Kajian Kepustakaan/Teori

1.

Dalam kehidupan masyarakat, disadari atau tidak, pengaruh pada cara pandang di dalam melihat atau menilai sesuatu sangat dipicu oleh sistem rekayasa pikiran dan sistem rekayasa sosial. Sistem rekayasa pikiran sangat ditentukan oleh pemahaman mengenai tingkat reproduksi ilmu pengetahuan dan cara mendapatkannya. Dewasa ini, pengetahuan masyarakat memiliki berbagai sumber, tidak hanya dari jalur formal yaitu pendidikan, tetapi juga melalui jalur non-formal. Di dalam sistem ini dilakukan proses naik taraf siapa yang paling ahli di dalam merekayasa atau menghasilkan konsep-konsep yang memberikan dampak pada cara berpikir masyarakat. Karena itu, terkadang para pemikir atau filosof mampu menciptakan konsep atau teori yang pada gilirannya mengubah cara pandangan suatu paradigma berpikir masyarakat. Ini yang kemudian dikenal dengan *the power of ideas* (kekuatan gagasan) (Berlin, 2013). Karena itu, setiap masyarakat di dunia ini memiliki konsep atau hasil pikiran yang dikenal dengan istilah *mind* (pikiran).

Negara-negara maju memiliki konsep *mind* (pikiran) yang kemudian menjadikannya sebagai tameng untuk bertindak dan kadang pula mampu memberikan pengaruh (*influencing*) pada bangsa lain (Berlin, 2004) (Mente, 2012) (Kaku, 2014) (Cherniss, 2013). Untuk itu, perlu dikaji bagaimana pembentukan *mind* yang kemudian berbentuk pemikiran (*thought*)

(Kurzweil, 2012). Karena itu semua aktifitas manusia dimulai dari pembentukan atau pemenuhan isi pikiran. Semakin banyak yang diisi, semakin banyak pula alternatif atau pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang, yang pada gilirannya memberikan dampak pada tingkat laku (*behaviour*) (Taylor, 1964). Karena itu, *mind* seseorang akhirnya dapat dikontrol, bahkan dapat diletakkan sebagai suatu arena pertarungan di dalam diri manusia itu sendiri. Di situlah kemudian direkayasa kecerdasan atau inteligensia yang membentuk suatu paradigma berpikir atau kemudian dikenal dengan istilah *sistem order* (tatanan) (Kissinger, 2014). Kemampuan untuk mengontrol pikiran bukanlah dengan saling berhadapan, melainkan dengan model jarak jauh.

Operasi intelijen asing adalah operasi untuk mempengaruhi pikiran suatu bangsa (KGB, 1993). Biasanya dikenal dengan istilah subversi ideologi. Operasi pelemahan suatu negara lebih banyak dilakukan melalui model subversi. Operasi ini bermakna kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk melemahkan kekuatan militer, ekonomi, psikologi, atau politik atau moral sebuah rezim (Rosenau, 2007, hlm. 4). Salah satu contoh kajian tentang subversi adalah apa yang dilakukan oleh KGB melalui agensi surat kabar Novosti. Lihat (Schuman, 1986). Disini tidaklah termasuk kegiatan seperti pengkianatan, penghasutan, sabotase, dan spionase (Rosenau, 2007, hlm. 4). Dalam setiap peperangan, subversi ideologi dilakukan, terutama oleh negara-negara maju, yang memiliki sindikasi operasi intelijen, baik di dalam maupun diluar negeri. Operasi ini hampir mirip dengan operasi psikologi yaitu kegiatan-kegiatan politik, militer, ideologi yang mampu menciptakan sikap, tingkat laku, dan emosi kelompok target, sesuai dengan pencapaian tujuan-tujuan kepentingan nasional. (Paddock, 1989, hlm. 45)

Ada beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan dalam subversi untuk operasi pengkhianatan terhadap negara yaitu mendirikan kekuatan front dan melakukan penetrasi dan manipulasi terhadap partai-partai politik; melakukan infiltrasi terhadap kekuatan-kekuatan militer, kepolisian, dan lembaga-lembaga pemerintahan lainnya, begitu juga dengan kelompok LSM; dan melakukan proses kekisruhan atau kerusuhan melalui demonstrasi, pemogokan, dan boikot (Rosenau, 2007, hlm. 6) (Madeira, 2003). Adapun tahapan-tahapan subversi ideologi adalah propaganda melalui proses de-moralisasi (Bustamam-Ahmad, 2016b). Propaganda ini melalui importasi gagasan-gagasan dari luar yang kemudian merusak sistem tatanan masyarakat. Biasanya, gagasan yang diimpor ditargetkan pada persoalan keagamaan, materialisme, feminisme, dan homo-seksual. Intinya, aspek gagasan adalah berusaha merusak moral negara target. Intinya, disini dilakukan perusakan sistem berpikir masyarakat, supaya mereka tercerabut dari akar-akar kebudayaan setempat, sehingga melalui proses degradasi moral, akan melemahkan sistem berpikir kebangsaan dan bernegara. Rakyat sama sekali tidak menyukai apapun yang ditawarkan oleh negaranya. Karena gagasan luar dipandang lebih “menjanjikan” dan “mampu mengeluarkan” mereka dari persoalan yang ditakutkan oleh mesin propaganda negara pelaku.

Proses pelemahan ideologi ini kemudian dilakukan infiltrasi di dalam media masa, sistem pendidikan, organisasi dan kelompok keagamaan, organisasi kebudayaan dan profesional. Tujuan utama adalah *“psychological change of national and individual perception of reality to such an extent that majority of a nation does not perceive any danger emanating from totalitarianism, moreover the hostile system is ultimately accepted as non-belligerent and even in certain aspects desirable, in any case -- functional as an alternative to the present one”* (Schuman, 1979). Jika dilihat hari ini, melalui

media sosial persoalan infiltrasi pelemahan ideologi terjadi secara massif, khususnya ideologi kanan dan ideologi kiri. Fenomena Komunis Gaya Baru dapat dikatakan upaya subversi ideologi yang dilakukan dengan pola *proxy war* dan *hybrid war*.

Setelah itu, dilakukan proses pelemahan dalam bidang otoritas yaitu melalui infiltrasi dalam lembaga-lembaga dalam negeri dan juga dalam badan-badan pengambil kebijakan luar negeri negara target (Schuman, 1979)(Oren & Kfir, 2014). Tujuannya adalah untuk memperlemahkan sistem pertahanan suatu negara, terutama dalam bidang keamanan dan pertahanan. Salah satu metodenya adalah melalui mendeskreditkan lembaga-lembaga atau dinas-dinas strategis yang ada di suatu negara. Apapun yang “tidak baik” dari individu dan sistem pelayanan yang diberikan disampaikan ke media (Schuman, 1979). Melalui cara tersebut, otoritas penyelenggara negara menjadi tidak begitu kuat di hadapan masyarakatnya. Mereka terasa lemah secara sosio-politik dan administrasi. Apapun yang tidak baik tentang penyelenggaraan disajikan secara berulang-ulang di level nasional dan internasional.

Ketika otoritas penyelenggara negara menjadi lemah, maka tahapan dalam demoralisasi adalah pelemahan dalam bidang ekonomi. Di sini penyusup akan mendirikan berbagai strategi untuk melemahkan sistem perekonomian. Hampir semua lembaga intelijen memiliki beragam organisasi atau badan sebagai perusahaan yang berkiprah secara nasional dan internasional misalnya (Ostrovsky & Hoy, 1990). Pelemahan ini terkadang mendatangkan krisis ekonomi, seperti yang pernah dialami oleh negara-negara di Asia Tenggara pada tahun 1997 atau 2015. Dalam operasi intelijen, upaya ini dikenal istilah *Economic Espionage* atau *Economic Intelligence* (Nasheri, 2005). Dalam mempengaruhi perekonomian juga

dijalankan melalui peran non-state-actor dan lembaga-lembaga pengkajian yang akan mempengaruhi suatu kebijakan Negara (Kennedy, 2016).

Adapun setelah ketiga hal di atas tersebut yang merupakan bagian dari demoralisasi, maka tahap berikutnya adalah menciptakan de-stabilisasi. Tahapan ini berusaha mewujudkan kekisruhan atau kerusuhan di dalam suatu negara, dimana negara pelaku tidak perlu mengirimkan pasukannya. Karena negara sudah mengalami pelemahan melalui proses de-moralisasi, maka de-stabilisasi adalah bagian yang sangat penting dalam upaya operasi subversi. Situasi yang terjadi adalah kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan telah mengalami proses infiltrasi dan memiliki "ideologi" yang menggerakkan untuk melawan pemerintah yang sah. Selain itu, muncul juga pemogokan, inflasi, lemahnya produktifitas melalui propaganda yang mengusung isu naiknya permintaan pasar. Pemerintah juga diproganda untuk menjadi "pemerintah yang kuat" dan "mengontrol" melalui aksi-aksi militerisasi terhadap kelompok di level akar rumput dan minoritas. Dalam proses ini negara menjadi tidak ada manfaatnya dan sistem pertahanannya juga tidak dapat diandalkan. Lembaga-lembaga demokrasi menjadi hancur, parlimen berubah tempat ke jalanan dan persatuan nasional, dimana negara-negara yang memiliki keberbagaian dalam etnik, ras, agama, menjadi punah. Sabotasi dan kecelakaan terjadi dimana-mana seolah-olah terjadi serba kebetulan. Di sinilah negara menjadi tidak aman dan rakyatnya menjadi panik (Schuman, 1979). Akhirnya, negara tersebut menjadi negara yang gagal (Acemoglu & Robinson, 2012).

Dalam kepanikan dan ketidakmenentuan tersebut, terkadang rezim pemerintahan yang sah menjadi tumbang. Keadaan ini tampak terlihat di negara-negara yang mengalami kehancuran, seperti yang terjadi Timur

Tengah dan Amerika Latin. Karena itu, subversi ideologi merupakan bagian penting dalam memahami ancaman non-militer. Karena ancaman tersebut tidak terlihat musuhnya, namun dapat dirasakan dampaknya. Proses ancaman ini bukanlah dilakukan dalam satu atau dua tahun, melainkan dalam waktu dua hingga tiga dekade. Ketika negara di dalam kekacauan, mereka yang melakukan pengrusakan akan ditangkap dan pemimpin baru yang diinginkan oleh negara yang menjalankan operasi subversi akan diinstal ke dalam sistem pemerintahan. Mereka yang awalnya “pahlawan” ketika proses subversi ditempatkan sebagai musuh negara, ketika pemimpin baru muncul.

Dalam hal ini, untuk menghadang subversi ini dapat dilakukan melalui beberapa hal (Schuman, 1979). *Pertama*, jangan menumpuk harta kekayaan yang berlebihan. Dalam situasi kegentingan negara, rezim baru cenderung akan melakukan proses “nasionalisasi” aset-aset rakyatnya dengan cara apapun. *Kedua*, membangun kualitas kepemimpinan yang kokoh. Perlu diupayakan bagaimana menciptakan pemimpin yang memiliki kekuatan untuk mengikat emosi dan pikiran rakyatnya (Santoso, 2014). *Ketiga*, memperkokoh solidaritas antara kelompok masyarakat. Karena dalam operasi subversi solidaritas merupakan salah satu upaya yang akan dihancurkan oleh pihak musuh. *Keempat*, saling kenal dan tegur sapa yang menciptakan sikap saling asah, asih, dan asuh di antara kelompok masyarakat. Karena saat negara di dalam kehancuran, kekuatan 3A tersebut merupakan senjata yang paling ampuh untuk menciptakan persatuan di antara rakyat. *Kelima*, melibatkan masyarakat di dalam proses bela negara. Usaha seperti sosialisasi wawasan kebangsaan, kemanunggalan TNI dengan rakyat, dan Polisi Masyarakat merupakan strategi yang paling ampuh untuk melawan aksi-aksi subversi. *Keenam*, perlu belajar bagaimana tata cara penyelamatan jika sewaktu-waktu terjadi kekisruhan atau

kerusakan akibat dari operasi subversi. *Ketujuh*, pelajarihlah bahasa-bahasa dari negara-negara yang menjadi potensi dari para penyusup. Dalam hal ini, studi terhadap bahasa Inggris dan Cina menjadi begitu penting bagi sebagian masyarakat. *Kedelapan*, belajar untuk bekerja sama dengan siapapun, tetapi selalu siap jika tidak ada satu orang pun yang akan menolong. *Terakhir*, perlu dipersiapkan masyarakat yang mandiri atau tidak suka menggantungkan nasibnya pada orang lain.

2.

Studi tentang budaya di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa sarjana di Indonesia. Salah satu karya yang menguraikan aspek arkeologi, sejarah, dan seni dapat ditemukan dalam studi yang dihasilkan oleh Edi Sedyawati, salah satu guru besar dari Universitas Indonesia (Sedyawati, 2012b). Hanya saja, studi Edi lebih banyak memfokuskan pada budaya Jawa, ketimbang budaya-budaya lainnya yang ada di Indonesia. Dalam studi tersebut, tidak ada sama sekali penjabaran tentang konsep budaya sebagai pertahanan bangsa. Akan tetapi, model studi Jawa yang dapat membantu riset ini adalah karya yang dihasilkan oleh Suwardi Endraswara yakni *Etnologi Jawa* (Endraswara, 2015a). Pada prinsipnya model studi pemaknaan kebudayaan juga dapat dibaca dalam karya Clifford Geertz (Geertz, 1973) (Inglis, 2000) dan Irwan Abdullah (I. Abdullah, 2006a). Studi-studi tentang kebudayaan yang dilakukan oleh para sarjana tersebut, sama sekali belum melirik budaya Minangkabau dan menggiring studi mereka pada kajian budaya dalam model ancaman non-militer.

Selanjutnya, studi tentang Minangkabau pun sudah pun dilakukan oleh para sarjana asing. Taufik Abdullah dalam *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, secara khusus mengilustrasikan kajian sarjana

asing terhadap Minangkabau.(T. Abdullah, 1996a) Uraian Taufik Abdullah lebih banyak memperlihatkan bagaimana paradoks yang dihasilkan oleh sarjana asing terhadap kajian Islam di Minangkabau. Agaknya, Taufik Abdullah lebih banyak memfokuskan pada studi sarjana asing pada era kolonial. Akan tetapi, dia sama sekali tidak begitu memperhatikan bagaimana kajian-kajian yang dilakukan oleh para sarjana asing melalui pendekatan antropologi sebagai terlihat dalam karya Joel S. Kahn (Kahn, 1980a), yang kemudian banyak memberikan pemetaan kajian antropologi di Asia Tenggara (King & Wilder, 2006). Hanya saja, studi tersebut masih berkuat pada kajian antropologi klasik yang hanya memetakan data etnografi, belum memasukkan dalam bidang lintas ilmu, seperti studi keamanan dan pertahanan.

Studi yang agak komprehensif tentang Minangkabau sebagai suatu etnik dalam Dunia Melayu dapat dibaca dalam karya Leonard Y. Andaya, *Leaves on the Same Tree: Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka* (Andaya, 2008a). Dalam satu bab, Andaya membahas tentang etnisitas Minangkabau dalam perspektif sejarah. Studi ini ingin mencari titik-titik temu konsep kemelayuan di Nusantara. Studi ini dapat juga dibaca dalam karya Anthony Milner, *The Malays* (Milner, 2011). Studi tentang Melayu telah banyak dilakukan oleh para, terutama mereka yang berusaha memasukkan Minangkabau di dalamnya (Kahn, 2006b). Jika kita mendiskusikan Asia Tenggara, maka yang paling sering disebut kawasan ini adalah sebagai Muslim Zone (Federspiel, 2007), rantau Melayu, atau kawasan yang berpenduduk Islam terbanyak di dunia (Hooker dan Fealy, 2006) Literatur sejarah mengenai Asia Tenggara memang lebih banyak diisi oleh ketiga unsur tersebut yaitu sejarah Muslim, sejarah Melayu, dan perkembangan pemikiran Islam. Walaupun secara historis, Islam merupakan "tamu" bagi kawasan ini, namun dia telah mendominasi sangat kuat akan konteks

sejarah dan kebudayaan masyarakat Asia Tenggara. Namun, sebelum Islam hadir di rantau ini, kehidupan masyarakatnya lebih bernuansa Hinduisme dan Budhisme, untuk kategori tertentu dapat dikatakan sebagai animisme. Karena itu, sebelum masyarakat masuk Islam, mereka telah menganut kepercayaan agama pribumi dan selalu menjadi masyarakat yang masuk dalam kategori *indigenous beliefs*. Dalam dalam konteks sosial politik, sebelum Islam datang sudah ada konsep *indigenous state* di Asia Tenggara (Bentley, 1986). Artinya, sudah ada satu bangunan masyarakat yang bersifat otentik dan telah memberikan dasar atau piring peradaban dunia. Akibatnya kedatangan Islam dan Muslim telah mencoba mengubah satu "batas" yang paling substansi di kalangan masyarakat ini.

Bab III

Metode Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan melalui kajian lapangan dan kajian kepustakaan. Kajian lapangan yang dimaksud adalah melalui kunjungan ke ranah Minangkabau di Sumatera Barat. Di samping itu, karena ada yang menyebutkan hubungan Minangkabau dengan Melayu tidak dapat dikesampingkan, maka juga telah dilakukan penelitian lapangan ke Kepulauan Riau, tepatnya di Tanjungpinang. Penelitian lapangan ini merupakan kajian penting dalam sosial-antropologi. Karena itu, selama mendalami Minangkabau, ada beberapa kawasan yang telah distudi, mulai dari daratan Minang hingga ke pesisir. Demikian pula, telah juga dilakukan berbagai wawancara dengan informan mengenai topik yang distudi dalam penelitian ini.

Tujuan utama penelitian lapangan ke Sumatera Barat adalah untuk melihat bagaimana budaya Minangkabau telah menjadi bagian penting dalam memahami alam di dalam adat dan budaya masyarakat ini. Kawasan Padang merupakan wilayah rantau masyarakat Minang. Di sini disebutkan bahwa orang Minang dari daratan memulai usaha rantau mereka ke Kota Padang. Beberapa informan mengatakan bahwa mereka datang dari beberapa kabupaten untuk membuka babak baru kehidupan mereka. Ada yang menyebutkan bahwa sejak tamat SMA, dia telah merantau ke Kota Padang. Pekerjaan orang Minang yang paling banyak digeluti adalah berdagang. Sehingga dikatakan bahwa Padang adalah Pandai Berdagang.

Selain itu, kota Padang juga memiliki hubungan secara kebudayaan dengan daerah-daerah pesisir hingga ke Aceh Barat (Zed, 2017) . Ketika sampai di Padang, penulis diminta untuk mengunjungi Candi Padang Roco yang terletak di Damasraya, tepatnya di Siguntur. Disinilah bermula sejarah orang Minang, bukan hanya di Batu Sangkar, yaitu istana Pagaruyung. Setelah berjumpa dengan berbagai informan di Padang, antara lain peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya, LKAAM, akademisi, dan masyarakat biasa, saya lantas menuju ke Damasraya. Para informan ini telah memberikan beberapa data menyangkut: eksistensi orang Minang, proses perkembangan budaya Minang, konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Minang, dan beberapa hal menyangkut isu permintaan masyarakat Minang untuk menjadi Daerah Istimewa Minangkabau.

Setelah itu, penulis mengunjungi Sawahlunto hingga ke Damasraya. Perjalanan ini merupakan perjalanan dari pesisir menuju daratan Minangkabau. Candi Padang Roco memiliki akar sejarah tersendiri bagi masyarakat Minangkabau. Bukti arkeologis ini memang menjadi titik temu peradaban non-Islam, sebelum Islam hadir di bumi Minangkabau (Dt. Sanggoeno Diradjo, 2019) (Navis, 1984). Untuk memahami konteks sejarah Minangkabau, juga dilakukan kunjungan pada situs sejarah istana Pagaruyung yang terletak di Batu Sangkar. Upaya ini menunjukkan bahwa Minangkabau memiliki akar kuat pada kekuatan kosmik yang berada di kawasan pegunungan.

Untuk melihat bagaimana konsep merantau di kalangan masyarakat Minangkabau dari daerah perbukitan. Saya melanjutkan perjalanan ke Bukittinggi. Kawasan ini memiliki ikatan historis dengan sejarah bangsa Indonesia, karena menjadi tempat kelahiran Bung Hatta, sang proklamator Republik Indonesia. Karena dari kunjungan ke rumah kelahirannya, di

dapatkan fakta kuat bahwa Minangkabau memainkan peran penting dalam sejarah nasionalisme di Indonesia. Di samping itu, saya juga mendalami Koto Gadang, sebagai salah satu kampung para perantau dari Sumatera Barat. Kampung berisikan rumah-rumah Gadang yang menyisakan sejarah para perantau ke Pulau Jawa. Lanskap kampung yang berdekatan dengan perbukitan mengindikasikan bahwa para perantau benar-benar meninggalkan kampung halaman mereka. Menurut salah satu informan, pemilih rumah Gadang malah meminta orang setempat untuk tinggal di rumah mereka. Pada saat lebaran, kampung ini menjadi ramai kembali. Harus diakui bahwa, kota Bukittinggi merupakan daerah wisata yang amat terkenal di Sumatera Barat.

Wawancara dengan para informan dilakukan secara informal pula. Kadang kala wawancara dilakukan di dalam kendaraan, kantor, warung makan, dan cafe, dan areal publik lainnya. Berbagai hal pertanyaan telah diajukan selama penelitian ini dilakukan. Misalnya, pertanyaan inti mengapa budaya Minang dapat dipertahankan, kendati berada di wilayah perantauan. Di samping itu, apa konsep filosofis dalam budaya Minangkabau. Pertanyaan ini terus berkembang sampai pada perilaku individu atau komunitas masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dokumen yang dikumpulkan adalah data foto baik yang bersifat historis maupun kultural.

Setelah berkunjung ke kota Padang, saya berikutnya bertandang ke Kepulauan Riau, tepatnya di Tanjungpinang. Di sini ingin dilihat bagaimana kaitkelindan diaspora orang Minangkabau dan pertautannya dengan budaya Melayu. Selama di kota Tanjungpinang, saya diterima secara baik oleh peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau. Wawancara dilakukan di kantor tersebut. Di sini didapatkan bagaimana

perkembangan studi kebudayaan di wilayah kerja kantor ini. Selain itu, diskusi juga membahas tentang konteks kemelayuan di kawasan pesisir. Untuk mendapatkan akar sejarah, saya pun dianjurkan untuk mengunjungi Pulau Penyengat. Untuk sampai ke pulau tersebut, harus naik perahu. Perjalanan selama 15 menit lantas membuka data historis dan arkeologis mengenai sejarah kemelayuan di kawasan tersebut. Saya kemudian disambut oleh keturunan Raja Haji Fisabillah, yaitu Raja Malik Hamzah.

Data yang didapatkan di Tanjungpinang juga memperlihatkan tentang orang Minangkabau di perantauan. Keluarga-keluarga yang sudah menetap di kawasan ini dan memiliki berbagai profesi. Mereka juga memiliki persatuan untuk menaungi masyarakat Minangkabau. Hal-hal ini juga yang disampaikan oleh Rida K. Liamsi, sebagai salah seorang penulis produktif dari Tanjungpinang. Oleh seorang informan, saya dihadiahkan satu buku yang berjudul *Selak Bidai Lepak Subang Tun Irang* (Liamsi, 2019). Kunjungan ke Tanjungpinang ditutup dengan mengunjungi satu kompleks makam di Gunung Bintan.

Selain melakukan penelitian lapangan, riset ini juga telah mengumpulkan berbagai literatur tentang Minangkabau. Literatur ada yang ditulis oleh para penulis luar maupun dalam negeri. Dari literatur yang dikumpulkan menunjukkan bahwa studi tentang Minangkabau masih diminati oleh para sarjana. Hal ini terlihat dari literatur yang dihasilkan oleh para penulis Minangkabau sendiri (Dt. Rajo Pengulu, 2009) (Dt. Rajo Pengulu, 2005) (Dr. Rajo Pengulu, 2018) (Jamil, 2015a) (Jamil, 2015b) (Jamil, 2015c) (Jamil, 2016) (Jamil, 2017) (Jamil, 2018) (Dt. Kando Marajo, 2006) (Dt. Sanggoeno Diradjo, 2019). Dari literatur-literatur tersebut dan karya-karya lainnya yang disenaraikan dalam Daftar Pustaka telah dijadikan sebagai sumber data dalam penyusunan laporan penelitian ini.

Selain dilakukan kunjungan ke Tanah Minangkabau, juga dilakukan kajian lapangan di Aceh, untuk melihat bagaimana diaspora orang Minang di provinsi, sebagai bahan pengayaan. Harus diakui bahwa pengaruh budaya Minangkabau di Aceh sangat signifikan. Hal ini, dapat disaksikan di kawasan Pantai Barat Selatan. Bahkan, beberapa kampung di Aceh Barat Daya dan Aceh Selatan memiliki leluhur dari Minangkabau. Karena itu, beberapa tempat di kawasan tersebut, masih menganut budaya Minangkabau. Ada yang mengatakan bahwa pengaruh Minangkabau terhadap Aceh, hampir seirama dengan pengaruh Aceh terhadap Minangkabau. Di sini, pengkaji mencoba memahamai bagaimana jalinan budaya Minang sampai ke Barus. Tampak bahwa jika tidak ada agama Kristen di Tapanuli Tengah dan Selatan, maka budaya Minangkabau dan Aceh akan bersatu dalam kekuatan Islam. Karena itu, pengkaji juga mencari jejak-jejak budaya Minangkabau di Pantai Barus.

Data yang dikumpulkan disajikan secara *as it is* (sebagaimana adanya). Model penyajian ini memang menguraikan apa adanya, sebagai bagian dari metode etnografi. Pengkaji mencoba memahami hal-hal yang menonjol yang terkait dengan topik penelitian. Model ini menyiratkan bahwa beberapa hal penting yang ditemukan selama penelitian ini, akan diangkat menjadi bagian untuk menjawab rumusan masalah. Karena dalam bab Hasil Penelitian, disajikan beberapa tema yang menjadi temuan selama penelitian dilakukan, baik di lapangan maupun kajian kepustakaan. Adapun tema yang dipandang akan memberikan jawaban-jawaban terhadap rumusan masalah adalah: kajian kenusantaraan, sistem pengetahuan dalam budaya Minangkabau, konstruksi budaya Minangkabau, dan konsep-konsep inti dalam masyarakat Minangkabau. Hal-hal tersebut dianggap sebagai upaya untuk diikat menjadi suatu

argumen inti dalam penelitian ini yaitu budaya dapat dijadikan sebagai bagian dari pertahanan dan keamanan negara.

Bab IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nusantaranologi

Dalam beberapa tahun terakhir, saya kerap ditetapkan sebagai reviewer untuk penelitian dan jurnal ilmiah di beberapa kampus di Indonesia dan Kementerian Agama. Di samping itu, saya juga dinobatkan sebagai Pembahas dalam Seminar Proposal dan Hasil Penelitian pada Balai Pelestarian Nilai Budaya. Terakhir, saya menjadi Pembahas dalam Seminar Hasil Penelitian BPNP se-Indonesia di Pulau Samsir, Sumatera Utara pada tanggal 23-26 April 2019. Pengalaman ini tentu memberikan suatu masukan dalam studi kebudayaan yang saya tekuni selama ini. Dari pengalaman tersebut saya diberikan akses informasi tentang tren penelitian sosial humaniora di Indonesia. Terlebih lagi ketika membahas 32 makalah yang diseminarkan di Pulau Samsir. Begitu juga dengan mereview hampir 200 proposal di PTKIN yang tersebar dari seluruh penjuru Nusantara.

Pengalaman memberikan kesan bahwa dunia studi kebudayaan di Indonesia sangat marak. Tidak sedikit peneliti mengangkat khazanah lokal yang begitu unik. Para peneliti berhasil mencungkil keunikan-keunikan daerahnya untuk dijadikan sebagai bahan utama dalam penelitian mereka. Hanya saja, penelitian-penelitian tersebut masih berdiri sendiri, seolah-olah belum dapat didialogkan dalam satu bingkai keilmuan yang dikenal

sebagai Nusantaranologi (Ilmu Kenusantaraan). Ruang ini tentu saja perlu diisi secara mendalam, supaya kebangkitan Ilmu Kenusantaraan dapat menjelaskan setiap fenomena kebudayaan yang ada di negeri ini. Gap inilah yang kemudian mengantarkan saya untuk menyusun suatu karya yang dapat digunakan sebagai bahan dasar secara filosofis memahami dunia budaya di Indonesia.

Selama menjadi Pembahas atau Reviewer Nasional, saya mendapati bahwa para peneliti belum mampu mengaitkan tema riset mereka dengan apa yang terjadi di berbagai pulau di Nusantara. Riset mereka masih berdiri sendiri dan seakan-akan tidak ditemukan di daerah lain. Walaupun ketika diseminarkan, studi kebudayaan di wilayah tertentu rupanya memiliki kemiripan dengan daerah lainnya. Selain itu, ketika mereka menemukan hasil riset, belum dapat mengkomunikasikan dengan dunia ilmu sosial antropologi secara luas. Kajian-kajian yang dilakukan masih belum dapat dijadikan dalam diskursus nasional dan internasional. Akibatnya, hasil riset tersebut hanya menjadi bahan pustaka di lemari atau gudang di masing-masing kantor. Sementara itu, urusan administrasi penelitian lebih dikedepankan daripada distribusi hasil penelitian.

Kondisi di atas tentu saja tidak dapat dilimpahkan pada para peneliti semata. Hal ini dipicu oleh pengetahuan kebudayaan para peneliti tampaknya masih belum pada tingkat mengkomunikasikan hasil penelitiannya dengan diskursus keilmuan yang menjadi payung dari riset yang dilakukan. Dengan kata lain, para peneliti masih sulit masuk pada tahap memasukkan hasil penelitian pada tahap diskursus keilmuan. Hal tersebut mengunci komunikasi ilmu antara para peneliti Indonesia dengan dunia kepenelitian secara internasional. Sehingga hasil-hasil penelitian yang sangat otentik tidak terkomunikasikan dengan para peneliti di luar negeri.

Dalam kajian ini tentu tidak akan mengupas semua hal di atas, melainkan berupaya untuk menarasikan bagaimana arah studi kebudayaan di Indonesia. Saya telah mencoba mengupas masalah kebudayaan dari aspek strategi.¹ Begitu juga telah berupaya untuk mengangkat khazanah lokal di Indonesia dalam bingkai keilmuan dalam buku *Acehnologi*². Demikian pula, saya juga telah mengaitkan studi kebudayaan dengan imajinasi kebangsaan. Tidak hanya itu, studi tentang meta-teori dan metafisika ilmu kenusantaraan telah dikupas dalam *Kontribusi Charles Taylor, Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Henry Corbin dalam Studi Metafisika dan Meta-Teori terhadap Islam Nusantara di Indonesia*.³ Usaha ini sebenarnya berupaya untuk mengaitkan studi kebudayaan dengan berbagai isu dalam dunia ilmu pengetahuan. Namun demikian, setelah memperhatikan pengalaman di atas, saya kemudian berinisiatif untuk menulis suatu studi khusus untuk menjelaskan peta baru studi kebudayaan di Indonesia dalam mewujudkan kajian Nusantaranologi.

Selama ini ada kesan bahwa ketika para peneliti sosial humaniora mengkaji tentang budaya di Indonesia kerap menganggap tidak sempurna jika belum mengutip teori-teori yang dihasilkan oleh sarjana Barat. Pekerjaan ini tentu tidak keliru apalagi salah. Bahkan memahami teori-teori sosial antropologi, kita akan digiring pada studi-studi sosial humaniora yang dihasilkan oleh para peneliti Barat. Saya tidak anti dengan upaya tersebut. Namun demikian, saya merasa semakin banyak digunakan teori-teori dari Barat, seolah-olah kita semakin memperkokoh bangunan keilmuan yang ada di sana. Saya juga merasakan begitu para peneliti memahami data melalui teori dari Barat, hasil studi mereka menjadi begitu

¹(Bustamam-Ahmad, 2014)

²(Bustamam-Ahmad, 2018a)

³(Bustamam-Ahmad, 2016a)

kering dan gersang. Data disematkan pada tradisi keilmuan Barat, bukan disematkan pada tradisi keilmuan kenusantaraan. Inilah yang saya rasakan selama ini ketika tradisi keilmuan kenusantaraan malah membangkitkan bangunan keilmuan di tempat lain.

Begitu membahas tentang budaya di Indonesia, langsung lari pada kajian Clifford Geertz.⁴ Begitu juga studi sosial budaya tidak pernah keluar dari buku-buku babon yang dihasilkan oleh Emile Durkheim dan Max Weber.⁵ Pola pikir Snouck Hurgronje begitu mendominasi studi terhadap adat istiadat di Indonesia.⁶ Hal ini mungkin dikarenakan pada guru/dosen di kampus-kampus kenamaan di Indonesia secara terus menerus merujuk pada karya-karya Barat, ketika mereka mengajar atau membimbing riset-riset mahasiswa mereka ketika belajar di universitas. Kekakuan dan kebakuan ini menjadikan murid-murid mereka ketika melakukan peneliti juga akan terus mengutip teori-teori yang dipelajari oleh guru mereka saat belajar S-3 atau menuliskan karya-karya dalam karir akademik mereka. Lingkaran ini, ketika saya membaca hasil-hasil riset peneliti Indonesia tidak memberikan ruang baru untuk berkreasi di dalam meteoritisasikan data yang mereka temukan selama penelitian. Dengan kata lain, data begitu kaya, namun ketika disandingkan pada teori-teori yang dari Barat, data tersebut menjadi begitu miskin, jika bukan papa.⁷

Pada saat yang sama, beberapa penulis Indonesia mulai membangun corak riset yang berbasiskan pada etnik yang ada Nusantara.

⁴(Geertz, 1973)

⁵(Gerth & Mills, 1974) (Weber, 2007) (Rudyansjah, 2015) Lihat misalnya beberapa kasus dalam (Samuel, 2010) (Ahimsa-Putra, 2012)

⁶(Hurgronje, 2007)

⁷Mengenai studi terkini mengenai perkembangan ilmu sosial dan humaniora di Indonesia, baca (Kleden & Abdullah, 2017) Baca juga (Malo, 1989)

Misalnya, Suwardi Endraswara dalam *Etnologi Jawa*,⁸ mencoba membuka wilayah studi Jawa secara metodologis dalam perspektif kajian etnologi. Buku ini sangat baik di dalam memetakan tema-tema penting dalam penelitian kejawaan.⁹ Suwardi memang merupakan penulis yang banyak menyelami dunia spiritual Jawa.¹⁰ Di samping itu, kajian penting lainnya seperti yang dilakukan oleh Jakob Sumardjo dalam memahami budaya Sunda. Di sini, Jakob lebih memasuki Dunia Sunda melalui simbol-simbol yang terdapat di dalam budaya Sunda.¹¹ Di samping itu, Edi Sedyawati memaparkan tentang Budaya Indonesia melalui kajian arkeologi, seni, dan sejarah.¹² Lebih studi Wiwien Widyawati tampaknya juga ingin membuka kajian kejawaan melalui pintu masuk *Etika Jawa*.¹³

Dari beberapa karya tersebut, tampak bahwa para penulis mulai ingin membangun kerangka berpikir secara mandiri di dalam studi kebudayaan di Nusantara. Jika karya-karya para penulis, baik di Nusantara maupun di luar Nusantara, dihubungkan tema antara satu sama lain, tampak bahwa ada bangunan keilmuan yang dapat menjadi ciri khas dalam studi kebudayaan di Nusantara. Berbagai kepingan data dan fakta kebudayaan di Nusantara selama ini lebih banyak dijadikan bahan analisa oleh para penulis/peneliti, tanpa ada upaya untuk mengkonstruksi keilmuan yang bersifat kenusantaraan. Hal ini tampaknya disebabkan kajian-kajian kenusantaraan oleh para peneliti sering diarahkan pada studi

⁸(Endraswara, 2015b)

⁹Lihat juga (Purwadi, 2012)

¹⁰(Endraswara, 2006) (Endraswara, 2015c)

¹¹(Sumardjo, 2009) (Sumardjo, 2011) (Sumardjo, 2006)

¹²(Sedyawati, 2012c)

¹³(Widyawati, 2012) Bandingkan karya ini dengan (Magnis-Suseno, 2003)

kawasan, misalnya Studi Asia Tenggara.¹⁴ Atau, kajian-kajian yang dikategorikan sebagai pengetahuan lokal sering dilekatkan pada kajian-kajian etnis yang lebih mudah dipahami, supaya tersambung dengan para peneliti luar negeri, seperti Studi Melayu, Sehingga keunikan demi keunikan yang ditemukan di Nusantara lebih banyak menopang studi yang sudah lebih dahulu terkenal dalam kajian sosial antropologi di Asia Tenggara.¹⁵ Tidak hanya itu, tidak sedikit yang menganggap bahwa pembangunan studi kebudayaan, yang pada awalnya untuk kepentingan kolonialisasi, kemudian berubah menjadi bagian dari agenda pembangunan suatu bangsa. Kondisi ini kemudian menggiring agenda studi kebudayaan cenderung untuk mempersatukan dalam konteks negara-bangsa (*nation-state*).¹⁶

Padahal di Nusantara, kekayaan atau mozaik peradaban melebihi teori-teori dalam pembangunanisme (*developmentalism*) dan nasionalisme (*nationalisme*).¹⁷ Persoalan etnisitas dan nasionalisme yang cenderung diambil nilai-nilai kebudayaan,¹⁸ rupanya meninggalkan aspek nilai dari budaya itu sendiri. Budaya yang dapat disematkan pada kesatuan (*unity*) suatu bangsa akan digiring pada konteks keistimewaan. Adapun budaya yang berada diluar orbit tersebut, cenderung hanya menjadi penggembira saja, untuk tidak mengatakan hanya pada level aset belaka.¹⁹ Akibat dari studi kebudayaan model ini, pembangunan studi kebudayaan tidak dilakukan secara komprehensif. Jika ada pola kebudayaan yang tidak sesuai dengan situasi perasaan kebangsaan, maka dia akan menjadi “pemain

¹⁴Lihat misalnya (Nordholt & Visser, 1997)

¹⁵(King & Wilder, 2003)

¹⁶Baca misalnya, (Swasono, 2006)

¹⁷Lihat misalnya kritikan Mansour Fakih dalam (Fakih, 2001)

¹⁸Lihat misalnya (Eriksen, 2010) (Kahn, 2006b)

¹⁹(Goomans, 1987)

cadangan” di luar lapangan kebangsaan. Irwan Abdullah, dalam hal ini, menulis sebagai berikut:

Konsep “bangsa yang satu” yang dipopulerkan sejak Soekarno dalam praktiknya telah berlangsung dengan strategi represif, yang pada masa Suharto diterjemahkan melalui politik “azas tunggal” yang menekankan homogenitas masyarakat. Prinsip azas tunggal selain memperlihatkan suatu proses penundukan berbagai kekuatan masyarakat kepada satu prinsip sosial politik, juga memperlihatkan konsepsi negara tentang kekuasaan antara negara dan rakyat. Rakyat dalam hal ini telah dilihat sebagai kekuatan yang perlu ditundukkan demi cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa. Perbedaan-perbedaan, sebagai basis kekuatan sosial, bukan saja dihilangkan tetapi diperangi sebagai suatu kesalahan.²⁰

Kondisi di atas tampaknya merupakan akibat langsung dari penataan studi kebudayaan di Nusantara sejak Indonesia merdeka. Karena itu, proses penataan kembali studi kebudayaan menjadi suatu keniscayaan. Tentu saja tidak warga bangsa yang ingin mengulangi pola-pola kontrol “perbedaan” sebagaimana dipraktikkan oleh dua rezim di atas. Perbedaan corak kebudayaan merupakan hakikat yang tidak dapat dipungkiri di Nusantara. Namun, aspek metafisika yang melatarbelakangi kebudayaan di negeri ini tidak mengalami perbedaan yang cukup signifikan. Di setiap daerah di Indonesia memiliki aspek kosmologi, spirit, etika, pengetahuan, kepercayaan yang tidak begitu berbeda antara satu sama lain.²¹ tampaknya, ruang ketidakberdaan tersebut dapat ditembusi dan dijahit ulang dalam bingkai studi budaya nusantara atau Nusantaranologi.

Istilah Nusantaranologi bukanlah suatu bangunan baru keilmuan, melainkan dia merupakan kajian tentang kenusantaraan yang telah ada di Nusantara. Pada tanggal 29 November 1998, saya membeli buku di pasar

²⁰(I. Abdullah, 2006b, hlm. 65)

²¹Baca beberapa karya berikut: (Mustapa, 2010) (Bustamam-Ahmad, 2018b) (Teguh Pranoto, 2009) (Subagya, 1981) (Afif, 2012) (Eiseman, 1990)

loak atau “pasar kutu” di Malioboro, Yogyakarta. Buku tersebut berjudul tersebut berjudul *Nusantara: A History of Indonesia*, karya Bernard H. M. Vlekke.²² Buku ini terbit pertama kali pada tahun 1943. Bukunya dalam kondisi yang sangat memperhatikan sekali. Kovernya sudah rusak, lembarannya sudah dimakan rayap. Kondisi ini kemudian saya biarkan bertahun-tahun, hingga kemudian saya perbaiki kovernya, tetapi tetap membiarkan isinya apa adanya. Buku ini menarik bagi saya, karena menceritakan tentang awal sejarah Indonesia, terlebih lagi narasi Aceh di dalam konteks sejarah kenusantaraan. Inilah karya perkenalan saya dengan istilah ‘Nusantara.’ Gambaran detail tentang Nusantara yang membentang dari ujung Pulau Sumatera hingga Papua. Dari Filipina sampai ke pulau Rote. Suatu wilayah yang cukup di dunia yang tentu saja diisi oleh pegunungan dan perairan.

Gambaran keluasan Nusantara dapat juga dirujuk dalam *Kakawin Dēśa Warṇana uthawi Nāgara Kṛtāgama* ketika dijelaskan tentang sejarah Majapahit.²³ Luas Nusantara ini terkadang membuat para peneliti menggambarkan melalui perbandingan antara negara-negara besar di dunia. Disebutkan bahwa istilah “Nusantara” pertama kali ditemukan pada prasasti “Gunung Wilis” sekitar tahun 1269, pada zaman Kerajaan Singosari.²⁴ Lebih dari itu, istilah Nusantara juga merupakan arti dari kata *Dwipantara* yang terdapat dalam buku Ramayana yang dimaknai sebagai “pulau-pulau (kepulauan-kepulauan) yang terletak antara India dan Cina”²⁵ Ada sarjana yang mengatakan bahwa Nusantara merupakan Benua Maritim atau Benua Kepulauan, di mana jarak antara timur dan barat seluas

²²(Vlekke, 1961)

²³(Riana, 2009) Baca juga (Nurhayati, 2018)

²⁴(Lemhanas, 1981, hlm. x) Lihat juga (Maarif, 2015, hlm. 55)

²⁵(Lemhanas, 1981, hlm. x)

5.110 km dan utara ke selatan, 1.888 km.²⁶ Adapun Denys Lombard menyebutkan bahwa Nusantara merupakan kelanjutan dari Indocina.²⁷

Nusantara ini menghubungkan dengan kawasan luar yang dikelilingi oleh lautan. Ada Australia di sebelah selatan. Papua Nugini di sebelah Timur. Laut Cina di mana terdapat beberapa negara di sebelah Utara. Berhadapan langsung dengan kawasan Asia Selatan di sebelah barat. Karena itu, Nusantara juga dikenal sebagai negara maritim. Demikian pula, Nusantara juga dikenal sebagai kawasan yang paling banyak jumlah gunung di dunia. Tidak sedikit gunung yang masih aktif. Oleh sebab itu, erupsi gunung di Nusantara menjadi ciri khas kawasan ini dibandingkan dengan negara-negara lainnya di dunia. Lautan dan pegunungan menjadi kekuatan kosmik di Nusantara²⁸. Di kedua areal tersebut muncul berbagai suku bangsa yang mendiami Nusantara.²⁹ Di Sumatera, misalnya, cerita pegunungan dan perkembangan etnik begitu dominan. Hal serupa juga tidak terkecual di Papua. Peran gunung dalam kehidupan masyarakat di pulau Bali juga begitu dominan. Demikian pula, persoalan lautan, sungai dan kehidupan masyarakat di kepulauan juga tidak dapat diabaikan sama sekali.³⁰

Dapat dibayangkan bagaimana jika kemudian dimunculkan Nusantaralologi (ilmu tentang kenusantaraan). Selama ini, kajian kawasan sering melekatkan suatu nama tempat seperti Studi Eropa (*European Studies*), Studi Amerika (*American Studies*), Studi Cina (*Chinese Studies*), Studi Melayu (*Malay Studies*), dan lain sebagainya. Ada juga kajian yang

²⁶(Maarif, 2015, hlm. 55)

²⁷(Lombard, 2008, hlm. 11)

²⁸(Bustaman-Ahmad, 2018b) (Darsa & Ekadjati, 2006)

²⁹(Firdaus S.N., Elmustian, & Melay, 2018)

³⁰Baca misalnya (Bottignolo, 1995) (Collins, 2006) (Swastiwi, 2015) (Arman, 2017)

dilekatkan pada agama, seperti Studi Islam (*Islamic Studies*), Studi Kristen (*Christian Studies*), dan Studi Yahudi (*Jewish Studies*). Ketika saya memunculkan Studi Aceh (*Acehnese Studies*), saya harus menyelesaikan 6 jilid buku *Acehnologi* untuk menjelaskan tentang peta Studi Aceh. Proyek penulisan ini dimulai pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2018, persis ketika jilid keenam *Acehnologi* diterbitkan. Di sini tampak bahwa ketika memunculkan suatu studi, peneliti/penulis harus bertungkus lumus untuk menarasikan berbagai pekerjaan filosofis untuk menjelaskan konsep keilmuan tentang Dunia Aceh.³¹

Ketika memberikan Kata Pengantar buku *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Michael Soerjanto Poespowardojo T merumuskan langkah dan konsep yang ditawarkan oleh Lingkaran Kajian Kritis Kampus Depok untuk menghasilkan kajian *Indonesian Studies* yang merupakan tahapan kajian yang dilakukan oleh lembaga tersebut yang bertujuan untuk “penyelamatan eksistensi dan keutuhan Indonesia serta penguatan kewibawaannya.”³² Studi penemuan kembali jati diri Indonesia melalui konsep *Indonesian Studies* juga dimulai dengan rintisan kajian kritis terhadap budaya.³³ Salah satu tahapan yang dilakukan sebagai terobosan intelektual adalah “membongkar kolonisasi ilmiah akademis.”³⁴ Ini adalah hal pertama yang dilakukan di dalam membangun *Indonesian Studies* melalui perwujudan “dekolonisasi dari belenggu cara berpikir yang positivistik.”³⁵ Inti dari penjelajahan yang dilakukan dalam buku *Filsafat Ilmu Pengetahuan* merupakan upaya besar di dalam menemukan studi Indonesia yang berbasiskan apa yang ada di Indonesia melalui

³¹Telaah tentang karya *Acehnologi*, dapat dibaca dalam (Cibro, 2019)

³²(Poespowardojo T., 2015, hlm. xxiii)

³³(Poespowardojo T., 2015, hlm. xiii)

³⁴(Poespowardojo T., 2015, hlm. xv)

³⁵(Poespowardojo T., 2015, hlm. xv)

penghadangan dominasi pengaruh cara berpikir yang cenderung positivistik.

Karena itu, ketika menyuguhkan konsep Nusantaranologi, maka perlu diperhatikan bahwa objek kajiannya sangat luas sekali, seperti terlihat dalam negara Indonesia. Dengan kata lain, membangun fondasi keilmuan ini, paling tidak, perlu digali berbagai aspek yang bersifat spirit keilmuan di Nusantara. Tentu saja, spirit ini tidak tunggal penjelasannya. Belum lagi jika dikaitkan dengan spirit religi yang menghinggapi Nusantara yang berasal dari luar Nusantara, seperti Kristen dan Islam. Hal serupa juga ketika dikaitkan dengan proses penamaan Nusantara sebagai Hindia Belanda, dimana di situ akan ditemukan pengaruh kolonial dalam kehidupan rakyat di Nusantara.³⁶ Pengaruh pemahaman orang luar Nusantara terhadap Nusantara, khususnya dalam era kolonial dan paskakemerdekaan tentu saja tidak dapat diabaikan. Karena itu, merumuskan keilmuan Nusantara secara komprehensif rupanya tidak mudah. Di sini bukan persoalan batasan wilayah, tetapi menyangkut penjelasan aspek fondasi keilmuan yang tidak tunggal, melainkan beragam aspek pengetahuan harus digali, hingga memunculkan Nusantaranologi secara kokoh.

Untuk itu, rumusan Nusantaranologi berikut dengan isinya tentu tidak akan seimbang, sebagaimana konsep-konsep keilmuan lainnya yang dilandaskan pada kedalaman penalaran sang penggagas. Namun, rumusan ini Nusantaranologi merupakan upaya untuk menggali aspek pengetahuan yang terdapat di seluruh Nusantara. Setelah itu, rumusan ini tentu harus diisi secara filosofis dan metodologis. Ketika merumuskan *Acehnologi*, saya mencoba menggali aspek-aspek reproduksi pengetahuan yang ada di provinsi Aceh, yang selama ini jarang disentuh oleh para peneliti sosial

³⁶(Gouda, 2007)

antropologi. Bahkan, studi tentang masyarakat Gayo tampaknya memberikan suatu pemahaman yang sangat atraktif tentang kekuatan pengetahuan lokal di Nusantara. Walaupun budaya Gayo ini berada di provinsi Aceh. Kendati upaya ini tidak tuntas, namun sebagai langkah awal, *Acehnologi* sudah memberikan suatu pancingan dalam kajian sosial dan humaniora di Nusantara. Dengan kata lain, pengetahuan-pengetahuan lokal yang terdapat di Nusantara harus dikontektualisasikan dan diteoritisasikan sedemikian rupa, bukan hanya mendeskripsikannya semata. Dengan begitu, bentuk pengetahuan lokal inilah yang harus dibangkitkan ketika membuka kajian tentang Nusantaranologi. Hal ini disebabkan setiap daerah di Indonesia memiliki pengetahuan lokal yang sangat dinamis.³⁷

Kekayaan khazanah di atas menjadi modal utama di dalam pembentukan Nusantaranologi. Tentu saja usaha ini memerlukan kajian serius dari para peneliti. Dalam hal ini, saya masih terus mengumpulkan berbagai literatur tentang kajian kenusantaraan. Dalam ini, saya membagi khazanah yang ditemukan ke dalam beberapa aspek. Aspek pertama adalah kajian-kajian yang bersifat kosmologi. Di sini proses pengumpulan dilakukan dengan pemahaman bahwa setiap daerah di Nusantara memiliki akar-akar pemahaman kosmologis tersendiri. Aspek kedua adalah tentang konsep spirit yang membuat gerak kehidupan masyarakat di Nusantara. Di sini dipelajari sistem keyakinan, seni, makna, cara pandang, ritual, dan

³⁷Lihat misalnya beberapa karya berikut: (Koentjaraningrat, 2007) (Bottignolo, 1995) (Merduati, Hasbullah, Fariani, Nurhayati, & Mawar, 2012) (Rumansara, Kondolongit, Putra I, & Irianto, 2018) (Hapsari, Dzia Ulhaq, & Mansoben, 2018) (Saberia, Yapsenang, & Indamarei, 2017) (Siti Rohana, Novendra, & Arman, 2017) (Evawarni, Nuraini, & Mubarok, 2017) (Sita Rohana, 2017) (Zuska, Gustanto, Wanti, Harvina, & Mulia, 2012) (Kondolongit, Assa, & Hapsari, 2017) (Apituley, Macap, & Fatot, 2016) (Yapsenang, Januar, & Dzia Ulhaq, 2016)

sosio-kultural masyarakat di Nusantara. Adapun aspek ketiga adalah nilai yang terkandung di dalamnya etika, norma, moral, pembentukan tingkah laku, aksi sosial, dan budaya itu sendiri. Aspek keempat adalah sistem intelektual yang memuat tentang pengetahuan, basis kontemplasi, sistem ide, filsafat, dan paradigma yang berkembang di dalam pemikiran masyarakat.

Pemetaan di tentu saja merupakan pemetaan dari aspek keilmuan, yang harus diisi dengan penjelasan yang komprehensif. Inilah tugas utama karya ini, yaitu berusaha mengupas aspek-aspek fondasi keilmuan yang berdasarkan dari khazanah pengetahuan di Nusantara. Fondasi keilmuan tersebut tentu saja dimulai dari spirit, sebagaimana dijelaskan di atas. Di sini perlu digali agama-agama atau keyakinan pribumi yang melekat pada jiwa masyarakat, sebelum mereka bertemu dengan ajaran-ajaran dari luar Nusantara. Misalnya, dalam budaya Batak, terdapat pandangan masyarakat tentang keyakinan Parmalim, dimana mereka meyakini akan adanya *Debata Mulajadi Nabolon* sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang “diyakini sebagai suatu kekuatan tertinggi sebagai pencipta alam semesta.”³⁸ Demikian pula penjelasan tentang Hindu Bali yang memiliki akar sosio-historis tersendiri dan sangat memengaruhi masyarakat Bali, dimana tidak dapat dikesampingkan aspek kosmologi orang Bali terhadap Gunung Agung yang ada di provinsi tersebut.³⁹ Hal yang sama juga perlu dipahami secara mendalam mengenai konsep keyakinan di kalangan rakyat Jawa yang begitu memengaruhi wajah keindonesiaan dewasa ini. Dalam masyarakat Sunda, disebutkan bahwa ketika mendengar kata Siliwangi dan Padjajaran,

³⁸(Sembiring, Tambunan, Lestari, & Simanjuntak, 2012, hlm. 21)

³⁹(Eiseman, 1990, hlm. 1-10) Lihat juga (Covarrubias, 1973) (Geertz, 1980)

bagi orang Sunda, terasa ada getaran batin - yang kemudian - membangkitkan spirit dan kebanggaan.⁴⁰

Dengan demikian, Nusantaranologi berupaya melihat kembali getaran batin yang terdapat dalam kehidupan rakyat untuk diteoritisasikan sebagai suatu dasar keilmuan baru. Para antropolog sememangnya berupaya untuk memahami “getaran batin” dalam objek penelitiannya. Nusantara telah lama menjadi lapangan penelitian oleh para peneliti. Hasil-hasil riset yang dilakukan sejatinya merupakan data awal untuk merumuskan bagaimana getaran batin tersebut diteoritisasikan. Karena itu, studi ini akan mewujudkan bagaimana “getaran batin” yang merupakan spirit di setiap daerah di Nusantara.

Budaya Sebagai Pertahanan

Setelah dikupas tentang konsep awal daripada Nusantaranologi, bagian ini mengupas salah satu elemen penting dari fungsi kebudayaan yaitu sebagai bagian dari pertahanan. Konsep budaya sebagai pertahanan tampaknya bukan hal baru dalam studi pertahanan dan kebudayaan. Hanya saja, ketika diletakkan dalam satu istilah, maka persoalannya apa yang menjadi titik fokus dalam studi ini; apakah melihat kebudayaan dalam perspektif pertahanan atau pertahanan dalam perspektif kebudayaan.⁴¹ Dalam karya sebelumnya, saya telah menempatkan budaya suatu strategi dalam kehidupan berbangsa.⁴² Tidak hanya itu, saya juga telah memasukkan kajian perbatasan dan keamanan dalam melihat kebudayaan

⁴⁰(Hidayat & Ch. Haesy, 2004, hlm. 1)

⁴¹Baca misalnya (Moertopo, 1974) (Joesoef, 2014b)

⁴²(Bustamam-Ahmad, 2014)

di Asia Tenggara.⁴³ Model studi ini tentu menjadi alasan kuat untuk meletakkan perspektif tentang kait kelindan antara masalah kebudayaan dengan masalah pertahanan.

Dalam hemat saya, setiap budaya memiliki wilayah perbatasannya masing-masing. Tentu saja mencari dan menggali wilayah perbatasan bukan perkara yang mudah dilakukan. Terlebih lagi, muncul juga pandangan yang mengatakan bahwa masyarakat dewasa ini sudah sangat tidak terbatas (*borderless society*).⁴⁴ Namun demikian, ketika muncul imperialisme dan diplomasi kebudayaan, tampak bahwa budaya itu memiliki batasan yang dicaplok dan dipengaruhi budaya lain. Karena itu, budaya kerap diikuti dalam studi pertahanan dan keamanan suatu negara. Bahkan misi kebudayaan selalu dimiliki oleh kantor-kantor kedutaan sebagai perwakilan resmi suatu negara. Klaim warisan budaya antara Indonesia dan Malaysia menjadi salah satu contoh bahwa persoalan kebudayaan ternyata tidak hanya berkaitan dengan individu dengan individu, tetapi juga antar pemerintah.⁴⁵ Karena itu, budaya memiliki arti penting dalam tradisi berbangsa dan bernegara. Edy Sedyawati mengungkapkan bahwa:

Suatu bangsa diperbedakan dari yang lain melalui kekhasan kebudayaannya. Di sini segera perlu diperbedakan dua kemungkinan pengertian “bangsa” itu, yaitu: (1) satuan kemasyarakatan terbesar yang ditandai oleh kesatuan budaya; dan (2) satuan populasi, yang juga disebut “nasion” (*nation*) yang diikat oleh kesatuan negara. Di dalam suatu negara bisa terdapat tidak hanya satu ‘bangsa’ dalam pengertian pertama.⁴⁶

⁴³(Bustamam-Ahmad, 2012) (Bustamam-Ahmad, 2018a, hlm. Jilid VI)

⁴⁴(I. Abdullah, 2006b)

⁴⁵(Bustamam-Ahmad, 2012)

⁴⁶(Sedyawati, 2012a, hlm. 49)

Pandangan di atas memperlihatkan bahwa budaya menjadi penciri dalam suatu bangsa. Ketika memberikan Kata Pengantar terhadap buku Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, P. Adolf Heuken menulis sebagai berikut:

Selain pikiran pada pada asli kerohanian dan alam pikiran religius di seantero Nusantara ini ... bahwa dari dalam alam kepercayaan yang paling asli ini kami harus dan dapat menggali faham ketuhanan yang luhur. Dan atas dasar paham ketuhanan inilah pengertian dan iman kepada Tuhan menurut agama-agama universal akan dan dapat diterima serta berkembang dengan sehat. Jadi, masa silam tidak pernah silam seluruhnya. Kita manusia bukan makhluk horisontal, melainkan makhluk yang berakar dalam budaya tempat hidup kita.⁴⁷

Jika ditarik pada skala yang lebih luas akan signifikansi budaya, maka kajian ini akan dimasukkan pada studi perkembangan global.⁴⁸ Demikian penting budaya dalam suatu dinamika masyarakat. Hubungan budaya dengan pertahanan dan keamanan memang telah banyak dibuktikan oleh kajian-kajian antropolog yang dikirim, pada awal sejarah ilmu ini, demi kepentingan kolonialisme dan imperialisme. Kehadiran mereka dalam menarasikan kebudayaan, kemudian bisa berujung apakah yang harus dirubah dan dihancurkan pada setiap kebudayaan yang muncul dalam masyarakat. Di Indonesia, proses perubahan cara pandang masyarakat tentu mengalami campur tangan para antropolog. Kendati cara kerja mereka bukan langsung dibalikkan ke masyarakat, tetapi mereka mampu menjelaskan cara pandang masyarakat kepada kalangan yang ingin, baik mempertahankan maupun menghancurkan budaya tersebut.

Karena itu, hubungan budaya dengan pertahanan bangsa tidak dapat dikesampingkan mulai dari rekayasa budaya hingga dialog kebudayaan. Dalam batas tertentu, budaya juga dimasukkan dalam persoalan diplomasi antar bangsa. Dalam rekayasa kebangsaan, instrumen penting yang harus digali adalah budaya-budaya di dalam masyarakat yang mampu memperkuat persatuan dan kesatuan. Sebagai contoh, budaya

⁴⁷(Heuken, 1981, hlm. xii)

⁴⁸Baca misalnya (Kahn, 2016) (Hines, 2008) (Schafer, 2001)

Melayu menjadi budaya yang begitu penting di Malaysia. Di Indonesia, budaya Jawa mampu dijadikan sebagai perekat persatuan bangsa ini. Akibatnya, studi tentang budaya, walaupun tidak berkenaan dengan persoalan kemajuan teknologi, namun menjadi fondasi yang begitu berpengaruh. Dalam konteks ini, pengalaman bangsa Jerman dapat dijadikan sebagai contoh, sebagaimana terdapat dalam salah satu karyanya yang berjudul *The German Genius* (Watson, 2010).

Dalam *Cows, Pigs, Wars, and Witches*, Marvin Harris menyebutkan bahwa: "*Ignorance, fear, and conflict are the basic elements of everyday consciousness.*"⁴⁹ Sementara itu, H. Setia Hidayah dan N. Syamsuddin Ch. Haesy dalam *Sangkakala Padjadjaran* menulis sebagai berikut:

Setidaknya strategi dasar yang dimiliki Padjadjaran adalah: Ketahanan Budaya berlandaskan ajaran agama dan budaya (religiusitas), Pengembangan infrastruktur dan sistem pengairan untuk pertanian yang sekaligus berfungsi sebagai pertahanan wilayah...Pembukaan akses - pembangunan jalan (marga) untuk tujuan memudahkan mobilitas sosial. Pembinaan personil prajurit dan menyusun *Pagelaran* (formasi tempur).⁵⁰

Karena itu, untuk menggali budaya sebagai pertahanan, maka aspek budaya dan religi sangat memainkan peran yang signifikan. Dengan demikian, kehidupan sehari-hari masyarakat merupakan dari strategi kebudayaan dalam bidang pertahanan dan keamanan masyarakat itu sendiri.

⁴⁹(Harris, 1989, hlm. 6)

⁵⁰(Hidayat & Ch. Haesy, 2004, hlm. 19)

Memahami Alam Minangkabau

Ihwal keinginan saya untuk mendalami tentang Minangkabau dimulai sejak membaca karya-karya Azyumardi dan Taufik Abdullah. Kedua sarjana ini memang bukan menulis banyak hal tentang Minangkabau, melainkan upaya mereka menulis tentang sejarah Aceh.⁵¹ Saya selalu penasaran mengapa sarjana Minangkabau tertarik dengan Aceh. Sementara itu, saya mencari apakah ada sarjana dari Aceh yang menulis tentang Minangkabau. Rasanya, hampir tidak ada sarjana Aceh yang “membalas” upaya dua sarjana Minangkabau tersebut. Selepas itu, saya juga terkesima ketika promotor disertasi saya, Joel S. Kahn juga menulis tentang Minangkabau, sebagai kajian disertasi doktoralnya.⁵² Di sini saya semakin penasaran dengan Dunia Minangkabau. Ada apa dengan Minangkabau, di satu sisi mereka tertarik dengan Aceh, di sisi lain Minangkabau selalu mendapatkan perhatian dari para sarjana.⁵³

Untuk meluahkan rasa penasaran saya, sudah beberapa tahun, saya ingin melakukan studi tentang Minangkabau. Ketika proyek penulis tentang *Acehnologi* selesai pada tahun 2017, saya pun mencari cara untuk merealisasikan studi tentang Minangkabau. Namun sebelum itu, kepenasaranan saya agak terobati manakala saya menonton film kisah cinta antara Zainuddin dan Hayati dalam *Tenggelamnya Kapal van dek Wijck*. Di sinilah saya mengetahui sedikit banyak tentang kehidupan sosial masyarakat Minang, yaitu kekuatan adat yang begitu kuat dipegang oleh rakyatnya. Film-film yang berlatarbelakang adat Minangkabau yang diangkat dari novel yang berjudul *Tenggelamnya Kapal van dek Wijck* karya

⁵¹(T. Abdullah, 1996b, hlm. 159–200) (Azra, 2004) (Azra, 1999c)

⁵²(Kahn, 1980b) (Kahn, 2006b)

⁵³(Naim, 2013b) (T. Abdullah, 1996b, hlm. 215–225)

HAMKA. Ketika nama terakhir ini disebut, maka saya membuka jendela kajian tentang Islam dan adat dalam masyarakat Minangkabau. HAMKA merupakan seorang intelektual-cum-ulama yang telah berjasa di dalam menulis berbagai karya tentang Minangkabau yang berisi tentang adat istiadat serta berbagai pengetahuan tentang keislaman.⁵⁴ Indonesia sangat beruntung memiliki seorang penulis produktif yang bernama HAMKA.⁵⁵

Ketika nama Minangkabau disebutkan, dalam bacaan saya, ada empat hal melekat padanya. *Pertama*, pergulatan Islam dalam masyarakat Minangkabau, terutama dalam pembaruan di Nusantara.⁵⁶ *Kedua*, kekuatan adat istiadat Minangkabau dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.⁵⁷ *Ketiga*, peran tokoh-tokoh Minangkabau dalam sejarah kebangsaan.⁵⁸ *Keempat*, semangat merantau masyarakat Minangkabau ke seluruh penjuru mata angin.⁵⁹ Empat hal inilah yang menjadi asumsi kuat mengapa saya ingin menarik Minangkabau dalam karya ini. Di tempat lain, Azyumardi Azra menyebutkan ada tiga karakteristik masyarakat Minangkabau, yakni:

⁵⁴Baca juga (T. Abdullah, 1966) Edisi bahasa Indonesia artikel ini, dapat dibaca dalam (T. Abdullah, 1987b) (Djamal, 2002) (Azra, 2003) (Azra, 1999b) Dalam karya Deliar Noer, terdapat nama-nama pembaru dari Minangkabau, yaitu: Syaikh Ahmad Khatib, Syaikh Thaher Djalaluddin, Syaikh Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), dan Haji Abdullah Ahmad.

⁵⁵Tentang HAMKA, baca (Azra, 1998) Lihat juga (HAMKA, 1982a) (Djamal, 2002)

⁵⁶(Dobbin, 2008a) (Dobbin, 1974b) (Parve, 1996) (Azra, 1999a) (Noer, 1996)

⁵⁷(Junus, 2007)

⁵⁸Paling tidak, ada beberapa nama tokoh yang begitu dikenal dalam sejarah bangsa Indonesia, antara lain yaitu: Tan Malaka (1897-1949), Haji Agus Salim (1884-1854), Mohammad Hatta (1902-1980), Sutan Sjahrir (1909-1966), Haji Abdul Karim Amrullah (1902-1980), dan Hamka (1908-1981). Lihat beberapa karya berikut: (Noer, 1996) (Fridiyanto, 2016) (Rahardjo, 2017) (Graves, 2007)

⁵⁹(Naim, 2013b) (Murad, 1978)

tradisi *merantau*, keimanan dan praktik Islam yang kuat, dan *adat matrilineal*.⁶⁰ Hemat saya, Minangkabau merupakan salah satu daerah yang paling banyak berjasa dalam sejarah pembentukan negara-bangsa di Indonesia.

Dalam penelitian sebelumnya telah diceritakan perjalanan saya dalam memahami Minangkabau. Perjalanan ini memberikan kesan kuat bahwa Minangkabau spirit di dalam melahirkan empat hal di atas. Karena itu, dalam studi imajinasi kebangsaan, menstudi Minangkabau agaknya akan memberikan suatu pemahaman bagaimana kaitkelindan antara budaya, religi, dan nasionalisme ditunjukkan oleh masyarakat Minang itu sendiri.⁶¹ Dalam hal ini, budaya Minangkabau sangat kuat pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Minang, baik di provinsi Sumatera Barat maupun di luar provinsi tersebut. Ketika riset tentang Minang saya mulai tahun 2018, terdapat satu buku yang menggambarkan kisah dan sosok orang Minang yang sangat memberikan inspirasi bagi masyarakat Minang yaitu *Saudagar Pariaman Menerjang Ombak Membangun Maskapai*.⁶² Adapun tokoh sentral yang disajikan dalam karya ini adalah kisah kehidupan pedagang sukses Minang yang bernama Muhammad Saleh. Narasi dalam buku ini, tidak hanya menyajikan kisah suka dan duka Muhammad Saleh semenjak kecil hingga berjaya dalam dunia bisnis, tetapi juga menggambarkan sisi historis masyarakat Minang secara keseluruhan. Pada intinya, karya ini menjelaskan kisah Muhammad Saleh dari *zero* menuju *hero*.

M. Dawam Rahardjo ketika memberikan Kata Pengantar terhadap buku ini menulis: “Restoran Padang yang menerapkan sistem jaringan

⁶⁰(Azra, 2003, hlm. 37)

⁶¹Tentang etnisitas Minangkabau, baca (Andaya, 2008b, hlm. 82-107)

⁶²(Zed, 2017)

maupun inisiatif individual, sekarang tidak hanya oleh orang Padang saja, tetapi juga oleh masyarakat Nusantara setempat.”⁶³ Ketika saya menginjak kaki pertama kali di Yogyakarta pada tahun 1996, sebagai orang Aceh, agak sulit mencicipi masakan orang Jawa yang serba manis. Oleh karena itu, untuk beberapa saat sebelum saya menyesuaikan dengan masakan Jawa, terlebih dahulu makan di Warung Padang. Lidah orang Aceh, paling tidak, bisa bersahabat dengan masakan Padang, khususnya rendang dan asam pedas. Begitu juga ketika bertandang ke provinsi lain, manakala kebingungan untuk mencari sesuap nasi, maka Warung Padang adalah target yang dituju. Warung Padang tersebar tidak hanya di Indonesia, tetapi juga diluar negeri. Saya memandang bahwa Warung Padang telah menambal rasa nasionalisme yang amat penting dalam konstruksi kebangsaan di Indonesia.

Hal di atas ditopang oleh kebiasaan masyarakat Minang yang suka merantau dari kampung halaman di Tanah Minang. Mochtar Naim menuturkan bahwa dari aspek sosiologi, istilah merantau mengandung enam unsur pokok, yaitu: “meninggalkan kampung halaman; dengan kemauan sendiri; untuk jangka waktu lama atau tidak; dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman; biasanya dengan maksud kembali pulang; dan merantau ialah lembaga sosial yang membudaya.”⁶⁴ Ketika berjumpa dengan seorang perantau Minang di Danau Maninjau menceritakan bagaimana awal perantauannya ke Jakarta. Dia membangun bisnis dengan meninggalkan kampung halama. Adapun durasi perantauan mereka kurang lebih 30-40 tahun lamanya. Ini menunjukkan bahwa mereka merantau dalam kurun satu generasi. Biasanya, dalam liburan tertentu, misalnya Idul Fitri, mereka

⁶³(Rahardjo, 2017, hlm. xliii)

⁶⁴(Naim, 2013b, hlm. 3) Lihat juga (Graves, 2007, hlm. 39-44)

menyempatkan diri untuk mudik. Selama di rantau, mereka tetap berhubungan dengan kampung halaman. Ada kalanya ketika sukses membawa serta keluarga, baik menetap bersama atau sekedar untuk kunjungan semata. Hal ini juga terlihat ketika saya bertemu dengan pengelola Warung Padang di Yogyakarta, ketika saya masih kuliah (1996) hingga kunjungan saya pada tahun 2016. Dia telah berkeluarga dengan orang Jawa. Dalam kesehariannya telah menggunakan bahasa Jawa, karena kultur di sekelilingnya adalah berbudaya Jawa. Dia menceritakan bahwa keluarganya masih berada di Padang. Warung Padang yang dikelolanya lebih banyak dibidik oleh mahasiswa di sekitar UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Leonard Y. Andaya dalam *Leaves of the Same Trees* menjelaskan bahwa konsep *rantau* adalah “mencapai suatu aliran sungai” atau “batasan pantai.”⁶⁵ Adapun Joel S. Kahn mengatakan bahwa *rantau* adalah: “*traditionally, the outlying district of Minangkabau, now used to refer to anywhere outside one’s home village.*”⁶⁶ Joel juga menyebutkan bahwa:

Rantau refers to a geographical area phenomenon – the highlands and the culture core respectively. Rantau is taken to mean the outlying districts to the south, east and west of the Darat. This includes the coastal plain on the Indian Ocean side of West Sumatra, and the hilly regions to the south and east. The term rantau can also be taken to refer to any area outside the Darat populated by large numbers of Minangkabau migrants.⁶⁷

Di sini dipandang bahwa usaha seorang untuk meninggalkan kampung halamannya sebagai upaya untuk “...*establish an ethnic boundary with the Malayu and reaffirm its distinctive identity.*”⁶⁸ Tampaknya *rantau*

⁶⁵(Andaya, 2008b, hlm. 90)

⁶⁶(Kahn, 1980b, hlm. 223)

⁶⁷(Kahn, 1980b, hlm. 8)

⁶⁸(Andaya, 2008b, hlm. 89)

merupakan usaha orang Minangkabau keluar dari Alam Minangkabau ke daerah lain. Azra menguraikan konsep ini sebagai berikut: "Alam Minangkabau secara tradisional terbagi ke dalam dua bagian, yakni, *darek* atau dataran tinggi (*inner highland*) dan *rantau* atau kawasan-kawasan-kawasan luar atau perbatasan."⁶⁹ Christine Dobbin menyebutkan bahwa kawasan *darek* sebagai "alam Minangkabau atas dunia Minangkabau."⁷⁰ Lebih lanjut, Azra menjelaskan tentang konsep *darek*:

Darek adalah dataran tinggi yang dkitari tiga gunung; Gunung Merapi, Gunung Sago dan Gunung Singgalang. Orang Minangkabau meyakini bahwa sejarah etnis mereka bermula dari sebuah pemukiman di lereng bagian selatan Gunung Merapi, sebuah volkano pada gugusan Bukit Barisan. Dari lingkungan geografis ini, mereka menyebar untuk mendiami wilayah yang sekarang disebut Provinsi Sumatera Barat. Pembagian pemukiman, masing-masing, berpusat pada *luhak*. Terdapat tiga *luhak* di jantung Minangkabau; yakni Luhak Agam, Luhak Tanah Datar, dan Luhak Limapuluh Kota. Ketiga daerah ini (*luhak nan tigo*) dianggap sebagai wilayah Minangkabau yang sebenarnya, dan ia menjadikan *darek* berbeda dengan *rantau* - suatu istilah yang diterapkan kepada seluruh daerah perbatasan yang meliputi pemukiman Minangkabau. Kemudian, istilah *rantau* juga diterapkan kepada daerah-daerah di luar Alam Minangkabau, tetapi secara sosio-kultural dipengaruhi Minangkabau.⁷¹

Di sini orang yang berasal dari *darek* akan pergi ke kawasan *rantau*, hingga sampai ke seluruh penjuru mata angin, termasuk pergi ke kota Padang sekalipun yang dikenal sebagai Kota Rantau.⁷² Sementara itu, konsep pertemuan antara *adat* yang berasal dari *darek* menurun sampai ke *rantau*. Adapun Islam berasal dari *rantau* naik ke *darek*. Di sini terdapat pepatah orang Minangkabau: "*Syarak Mendaki, Adat Manurun.*"⁷³

⁶⁹(Azra, 2003, hlm. 35)

⁷⁰(Dobbin, 2008a, hlm. 6)

⁷¹(Azra, 2003, hlm. 35-36) Lihat juga (Junus, 2007, hlm. 248)

⁷²(Naim, 2013b, hlm. 4) (Makmur, 2018, hlm. 14)

⁷³(Fathurahman, 2008, hlm. 42)

Kehidupan Serba Empat

Ketika mewawancarai responden saya selalu mendengar tentang konsep yang serba empat. Adapun istilah yang disebutkan adalah *Tau Jo Nan Ampek*. Istilah ini pertama kali disampaikan kepada saya oleh M. Sayuti Dt. Rajo Penghulu, ketua LKAAM Sumatera Barat. Sayuti menuturkan bahwa: "Pengetahuan Nan Empat merupakan salah satu identitas orang Minangkabau dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara" (Dt. Rajo Pengulu, 2005, hlm. i). Dalam *Adat Minangkabau*, dijelaskan bahwa mereka yang tidak tahu *Jo Nan Ampek* disindir sebagai tidak tahu adat atau adab (Amir M.S., 2011, hlm. 7). Di sini diberikan narasi segala sesuatu yang menjadi panduan hidup orang Minang serba empat, seperti berikut ini:

- I. *Nagari nan ampek:*
 1. Pertama Banjar
 2. Kedua Taratak
 3. Ketiga Koto
 4. Keempat Nagari
- II. *Adat nan ampek:*
 1. *Adat nan sabana adat*
 2. Adat nan diadatkan
 3. Adat nan teradat
 4. Adat istiadat
- III. *Hukum nan Ampek:*
 1. Hukum Bayinah = Saksi keterangan
 2. Hukum Qarinah = Tingkah laku
 3. Hukum Ijtihad = Dalil nyata
 4. Hukum Ilmu = penelitian
- IV. *Undang nan Ampek:*
 1. Undang-Undang Luhak Rantau

2. Undang-Undang Pembentukan Nagari

3. Undang-Undang dalam Nagari

4. Undang-Undang Nan 20 (Amir M.S., 2011, hlm. 7)

Sistem yang serba empat ini telah menjadi dasar pengetahuan masyarakat Minangkabau. Dalam hal ini, pengetahuan serba empat juga ditemui dalam berbagai sistem sosial masyarakat Minangkabau, sebagai berikut (Dt. Rajo Pengulu, 2005):

1. Tau jalan Nan Ampek: mandaki, manurun, mandata, melereng;
2. Tau kato Nan Ampek: pusako, mufakat, dahulu, dan kemudian;
3. Suku Nan Ampek: Koto, Piliang, Bodi, dan Caniago;
4. Macam pengenalan diri: Orang pintar tahu diri, orang pintar tak tahu diri, orang bodoh yang tahu diri, dan orang bodoh yang tidak tahu diri;
5. Nan empat ragam orang: orang, orang-orang, takah orang, dan angkuh orang;
6. Empat cara menyelesaikan masalah: bicara, budi, perhiasan (emas, perak, dan uang), dan badan hukum;
7. Nan empat cara berdagang: modal diberitahu kepada pembeli, modal tidak diberitahu kepada pembeli, barang dijual sebesar modal kepada pembeli, dan barang dijual lebih besar dari modal;
8. Nan empat sikap di dalam pergaulan: Nan tua dihormati, nan ketek disayangi, sama sebaya, dan hati guru dipagang;
9. Empat kegiatan menggadaikan: membangkit batang terendam, gadis tua tidak bersuami, mayat terbujur di tengah rumah, dan rumah gadang katirisan;

10. Kesalahan penghulu nan empat: *tapasuntiang di bungo kambang, tamandisi di pincuran gadiang, tapanjek di lansek masak, takuruang di biliak dalam;*
11. Hutan penghulu nan empat: *manuruik alua nan luruih, manampuah jalan na pasa, memelihara anak-kemenakan, dan manjago harato pusako;*
12. *Dunsanak nan ampek: dunsanak kanduang, dunsanak kontan, dunsanak ibu, dan dunsanak Bapak;*
13. *Kusut nan ampek: kusut bulu Ayam, kusut benang, kusut Rambut, dan Kusut Sarang Tampu;*
14. *Sifat sako nan ampek: dipakai, dilipek, tataruah, dan tabanam;*
15. *Merantau nan ampek: merantau ujung bandua, merantau pipik, merantau Cino, dan merantau dunia;*
16. *Lautan nan ampek: lauik sacampak jalo, lauik salanting panciang, lauik sarantang payang, dan lauik sabirullah atau amarullah;*
17. *Rimbo nan ampek: Hutan piatu, hutan rayo, hutan ana, dan hutan belukar;*
18. *Tanah ulayat nan ampek: tanah ulayat suku, tanah ulayat kaum, tanah ulayat nagari, dan tanah ulayat rajo;*
19. *Orang Ampek Jinih: Penghulu, manti, dubalang, dan mualim;*
20. *Jiniah nan Ampek: imam, khatib, bilal, dan kadhi;*
21. *Keris nan Ampek: Keris sempono, Keris Cetimuno, Keris Sigarjo erah, dan Keris Sipadik Lidah;*
22. *Padusi nan Ampek: Banamo simarewan, Banamu Mambang Tali Awan, Banamo Perempuan, dan Banamo Bundo Kanduang;*
23. *Tingkatan alek nan ampek: Alek salingkuang bandua, alek salingkuang parik, helat lingkung aur duri, dan alek balambang urek;*

24. Langkah *nan ampek* mencari *minantu*: *marosok, manapiak bandua, maantakan tando, dan manantukan hari*;
25. Janjang *nan ampek* mengangkat *penghulu*: *sapaiyo nan saparuik, sakato na sakaum/saindu, sepatat nan sasuku, dan sasuko nan sanagari*;
26. Sebab *nan ampek* *penghulu* lama didirikan: *hiduik bakarilahan, mati batungkek budi, mambangik batang tarandam, dan malakekkan baju balipek*;
27. Sebab *nan ampek* *penghulu* baru didirikan: *baju sahalai dibagi duo, mangguntiang siba baju, gadang manyimpang, dan mambuek kato na baru*;
28. Waris *nan ampek*: *waris batali adat, waris batali buek, waris batali budi, dan waris batali ameh*;
29. Tingkah laku *sumando nan ampek*: *sumando kacang miang, sumando lapiak buruak, sumando langau hijau, dan sumando ninik mamak*;
30. Harta *nan ampek*: *harta pusaka tinggi, harta pusaka rendah, harta pencaharian, dan harta suarang*;
31. Cemburu *nan ampek*: *cemburu barabah, cemburu enggang, cemburu puyuh, dan cemburu tempua*;
32. Penampilan calon pemimpin *nan ampek*: *takah, takiak, tokoh, dan tekun*;
33. Budaya alam *nan ampek*: *alam batang, alam binatang, alam ghaib, dan alam pikiran*;
34. Macam *tungganai nan ampek*: *tungganai musang jantan, tungganai tupai janjang, tungganai bapak ayam, dan tungganai mamak rumah*;
35. Pakaian adat urang *ampek* jinih: *pakaian adat kebesaran penghulu, pakaian adat manti, pakaian adat dubalang, dan pakaian adat mualim*;

36. Pakaian *adat urang jinih nan ampek*: pakaian adat imam, pakaian adat khatib, pakainan adat bilal, pakaian adat kadhi.s

Bentuk-bentuk pengetahuan di atas merupakan sesuatu yang wajib dipelajari dalam kehidupan orang Minangkabau. Dapat dikatakan, jika seseorang bukan orang Minang, jika tidak memahami *jo nan ampek*. Dengan kata lain, sistem kebudayaan dalam bentuk sistem berpikir direkayasa melalui pengetahuan *jo nan ampek*. Konsep-konsep ini lantas dibumikan mulai dari ruang keluarga hingga ruang publik. Turunan sistem berpikir ini, lantas dikristalkan dalam 4 macam ada yang menjadi bingkai kehidupan orang Minangkabau, yaitu:

Yang dimaksud dengan adat yang sebenarnya adat ialah adat yang asli, yang tidak berubah, yang tak lapuk oleh hujan yang tak lejang oleh panas. Kalau dipaksa dengan keras mengubahnya, ia *dicabuik indak mati, diasak indak layua* (dicabut tidak mati, dipindahkan tidak layu). Ada yang lazim diungkapkan dengan pepatah dan petitih ini, seperti hukum alam yang merupakan falsafah hidup mereka.

Yang dimaksud dengan adat-istiadat ialah kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat umum atau setempat, seperti acara yang bersifat seremoni atau tingkah laku pergaulan yang bila dilakukan akan dianggap baik dan bila tidak dilakukan tidak apa-apa. Adat ini dalam mamangan diibaratkan seperti: Pohon sayuran yang *gadang dek diambak, tinggi dek dianjuang* (besar karena dilambuk, tinggi karena dianjung), yang artinya ada itu akan dapat tumbuh hanya karena dirawat dengan baik.

Yang dimaksud dengan adat yang diadatkan ialah yang dinamakan sebagai undang-undang dan hukum yang berlaku, seperti yang didapati pada *Undang-Undang Luhak* dan *Rantau, Undang-Undang nan Dua Puluh*. Terhadap adat ini berlakukan apa yang diungkapkan mamangan: *jikok dicabuik mati, jikok diasak layu* (jika dicabut (ia) mati jika dipindahkan (ia) layu), seperti pohon yang telah hidup berakar, yang dapat tumbuh selama tidak ada tangan yang mengganggu hidupnya.

Yang dimaksud dengan adat teradat ialah peraturan yang dilahirkan oleh mufakat atau konsensus masyarakat yang memakainya, seperti

yang dimaksud mamangan: *Patah tumbuhan, hilang baganti* (patah tumbuh, hilang berganti). Ibarat pohon yang patah karena bencana, maka ia akan dapat tumbuh lagi pada bekas patahannya. Kalau ia hilang, ia diganti pohon lain pada bekas tempatnya hilang karena pohon itu perlu ada untuk keperluan hidup manusia (A.A. Navis, 1984, 89).

Penjelasan adat yang serba empat ini juga dilakukan oleh aktor yang empat juga, sebagaimana disebutkan di atas, sebagai *orang ampek jinih*. Adapun penjelasannya, sebagai berikut:

Penghulu adalah seorang pemimpin adat yang selalu berusaha memayungi dan mengayomi kepentingan anak kemenakannya dalam kaum dan atau sukunya. Penghulu ini diangkat atas sepakat kaum. Penghulu dipilih atau disetujui oleh kemenakannya laki-laki dan perempuan, tua dan muda, kaya dan miskin...Keputusan penghulu adalah keputusan tertinggi berdasarkan kesepakatan anak kemenakannya dan setiap keputusan yang diambil kemenakan dan mamak harus sama-sama bertanggung jawab memelihara dan mengawalnya. Warna pakaian penghulu adalah hitam. Makna filosofinya, hitam tahan tapo, teguh pada pendirian (*istiqamah*).

Manti asal katanya dari mantri yang artinya orang yang dipercayai membantu penghulu secara administrasi adat dalam kaumnya atau dalam sukunya. Dalam kata adat Minangkabau disebut manti permato nagari sebagai ulasan jari sambungan lidah oleh penghulu baik ke dalam maupun keluar kaum dan atau suku...Prinsip kepemimpinannya, *kato manti kato mufakat, tagak di pintu susah*. Artinya, manti harus selalu memelihara kata mufakat penghulu yang selalu payah dan susah agar anak kemenakan aman, tertib dan damai dalam segala hal. Kerjanya selalu memberikan penyuluhan adat, pencerahan adat, diskusi hukum adat, belajar pasambahan adat, dan sejenisnya. Warna pakaian manti adalah kekuningan. Makna filosofinya adalah keagungan, tahan umpat dan puji, setia pada pekerjaan.

Dubalang disebut orang juga hulubalang. Dubalang adalah jabatan fungsional adat dalam kaumnya yang dipilih oleh penghulu dengan persetujuan anak kemenakan. Seorang dubalang bertanggung jawab kepada penghulu dalam hal menegakkan dan mengawal segala keputusan yang sudah disepakati. Kalau ada yang melanggar keputusan *nan lunak disudu, nan kareh ditakiak*. Artinya, keputusan itu harus diberlakukan kepada siapa saja secara adil dan bijaksana. Dubalang juga bertugas mengawal penghulu kalau seketika

penghulu dala menghadapi perkara dengan pihak luar .. Prinsip kepemimpinannya adalah *kato dubalang kato mandareh tagak di pintu mati*. Artinya, dubalanga itu harus tegas, cepat dan cekat dalam menegakkan kebenaran walaupun mati yang akan dihadapi. Warna pakaian dubalang adalah kemerahan. Makna filosofinya adalah keberanian. Berani karena benar, takut karena salah, suka bekerja keras.

Kata mualim atau malin sebutan untuk orang alim atau alim ulama dan mualim. Malin adalah jabatan fungsional dalam suku yang dipercayakan oleh penghulu atas kesepakatan anak kemenakannya. Prinsip kepemimpinannya adalah *kato malin kato hakikat, tagak di pintu kitab*. Fungsinya *suluah bendang dalam nagari, nan tatu sah dengan batal, tau hal dengan haram*. Kerjanya memberikan penyuluhan agama Islam, mengurus nikah, thalak, rujuk, kelahiran, kematian, zakar, infak, sedekah, dan lain-lainnya. Warna pakaian mualim adalah putih. Makna filosofinya adalah suci dan bersih. Putih tahan sasah, suci tahan basuah, selalu mengajak orang berbuat baik, jujur, benar, dan adil (Dt. Rajo Pengulu, 2005, 97-98).

Konstruksi Budaya Minangkabau

Dari uraian di atas memperlihatkan bahwa migrasi orang Minangkabau telah menciptakan diaspora manusia dan budaya yang mereka emban saat meninggalkan kampung halaman. Ketika buku ini ditulis saya berulang kali mendengar lagu-lagu yang bertemakan merantau di kalangan pemuda Minangkabau. Tidak hanya itu, saya sempatkan juga menonton film *Merantau* yang memperlihatkan bagaimana perjuangan pemuda Minangkabau meninggalkan kampung halaman dan bertarung nasib di perantauan. Gambaran ini juga memperkuat asumsi saya bahwa konsep *rantau* adalah perjalanan pemuda Minangkabau menjadi seorang lelaki. Dalam beberapa lagu ditampilkan narasi kepedihan dan keprihatinan hidup di rantau, hingga kesetiaan seorang kekasih menanti pemuda idamannya kembali dari perantauan. Lagu yang mendayu-dayu tersebut seolah-olah mengatakan merantau berupaya meninggalkan hati di

kampung halaman, sementara akal dan pikiran di negeri orang untuk bertahan hidup. Hingga terkadang pujaan hati malah dilamar oleh orang lain.

Narasi tidak boleh sombong ketika sudah sukses di perantauan dipetik dari hikmah kisah Malin Kundang. Sementara seorang gadis Minangkabau harus memendam rasa cintanya terhadap pujaan hatinya dapat dilihat dari kisah Siti Nurbaya.⁷⁴ Upaya untuk mengambil gadis Minang sebagai istri juga dipersaksikan dalam kisah cinta antara Hayati dan Zainuddin. Kisah-kisah ini memperlihatkan bahwa ada konsep kebudayaan di Minangkabau yang mungkin berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia. Di Aceh, ada rumor yang beredar di tengah-tengah masyarakat, bahwa jangan sampai seorang lelaki Aceh kawin dengan gadis Minang, sebab semua harta akan “jatuh” pada keluarga istri. Rumor ini tentu tidak dapat dijadikan sebagai pijakan untuk mengatakan bahwa orang Minang “membeli” pengantin lelaki, ketika anak gadis mereka hendak berlabuh dalam biduk rumah tangga. Adapun posisi lelaki dalam budaya Minang memang tidak begitu kokoh dalam rumah tangga. Mereka sama sekali tidak memiliki rumah yang ditempati bersama isteri. Azra mengatakan bahwa: “Umumnya, posisi seorang laki-laki dalam tradisi masyarakat Minangkabau sangat sulit.”⁷⁵

HAMKA dalam *Kenang-Kenangan Hidup* menceritakan bagaimana posisi lelaki sebagai berikut:

Sebab itu sudahlah ada peraturan yang tidak tertulis; yang menyatakan bahawa segala laki-laki, baik mamak ataupun semenda, tidak berkuasa dalam rumah, dan tidak boleh duduk lama dalam rumah. Bila hari siang, lengang dan sunyi dalam rumah sebab laki-laki tidak ada; mereka pergi ke sawah atau ke ladang. Malam, dan

⁷⁴(Rusli, 2006)

⁷⁵(Azra, 2003, hlm. 39)

sangat malam barulah mereka pulang. Dan pagi, sangat pagi, mereka pun sudah pergi pula.⁷⁶

Hal ini juga disampaikan oleh Auda Murad tentang sistem perkawinan dalam budaya Minangkabau. Posisi lelaki tetap sebagai tamu bagi perempuan yang dikenal sebagai *sumando* (tamu). Istri dan suami tidak akan berpisah dari kelahiran kerabat masing-masing. Disebutkan bahwa ayah-suami sebagai *sumando* tidak memiliki otoritas atau tanggungjawab terhadap istri atau anak-anaknya. Ayah-suami secara biologis memiliki hubungan dengan anaknya sendiri melalui ikatan kasih sayang melalui hubungan yang mendalam. Secara umum, dia datang ke istrinya untuk keperluan biologis. Karena itu, dia datang pada malam hari, kembali pada pagi hari pada kerabatnya sendiri. Dia lebih banyak bersama keluarganya dan bertanggung jawab atas anak-anak saudara perempuannya.⁷⁷ Kondisi ini tampaknya berbeda dengan temuan Joel S. Kahn ketika dia mengatakan: *“However, the evidence does not entirely support this contention. In any case it would difficult to argue that the modern Minangkabau husband is mere visitor in his wife’s house. It is here he eats, sleeps and spends most of his free time.”*⁷⁸

Pernyataan di atas menyiratkan bahwa kaum perempuan memiliki posisi yang amat penting dalam budaya Minangkabau. Kondisi ini dikenal sebagai budaya matrilineal. Namun demikian, hal ini memerlukan penjelasan yang sangat komprehensif, karena menyangkut dengan Adat Minangkabau. Begitu kuat keberadaan perempuan sampai dinyatakan bahwa: *“seorang termasuk keluarga ibunya dan bukan keluarga ayahnya.”*⁷⁹ Andaya menyebutkan bahwa keberadaan adat secara matrilineal ini untuk mengkontraskan antara Minangkabau dengan dua

⁷⁶(HAMKA, 1982c, hlm. 2) Baca juga (HAMKA, 1982b)

⁷⁷(Murad, 1978, hlm. 15)

⁷⁸(Kahn, 1980b, hlm. 50)

⁷⁹(Junus, 2007, hlm. 254)

etnik lainnya di pegunungan Bukit Barisan. Sebagai diketahui bahwa Batak dan Melayu lebih mengedepankan sistem patrilineal. Dalam bahasa Leonard Y. Andaya:

The greater emphasis on matrilineality may have been a conscious decision by the Minangkabau sometime between the late fourteenth and the early sixteenth century to underscore their difference with their immediate neighbors, the Melayu and the Batak, who lay greater stress on patrilineal principles.⁸⁰

Lebih lanjut, Andaya juga menuturkan bahwa kehadiran Islam juga telah memperkuat sistem patrilineal di Sumatera pada akhir abad ke-13 M. Agama ini merupakan fenomena baru di dalam negeri Minangkabau.⁸¹

Dalam konteks kekinian, ketika penelitian ini dilakukan di beberapa kota di Sumatera Utara, tampak bahwa kehidupan orang Minangkabau telah bergeser, dari apa yang sudah dibayangkan. Namun, upaya untuk tetap memperkenalkan budaya Minangkabau masih diutamakan. Misalnya, disebutkan bahwa orang Padang adalah orang yang Pandai Berdagang. Istilah "Padang Berdagang" merupakan kebanggaan mereka sebagai orang yang pandai merantau. Biasanya, merantau ini dimulai sejak remaja. Salah seorang informan yang merupakan supir taksi online menceritakan bahwa ada budaya malu di kalangan remaja yang tamat SMA untuk masih menerima uang jajan dari orang tua mereka. Karena itu, mereka akan merantau ke Kota Padang. Di situ, mereka akan bekerja apapun jua, untuk mempertahankan hidup mereka. Cerita kesuksesan bukan dimulai saat pergi merantau, melainkan ketika mereka kembali dari perantauan. Supir taksi online ini menarasikan bagaimana pengalaman dia bekerja sebagai

⁸⁰(Andaya, 2008b, hlm. 89) Penjelasan tentang sistem ini dapat juga dibaca dalam (De Jong, 1980b, hlm. 35–44)

⁸¹(Andaya, 2008b, hlm. 89)

tukang bangunan. Dari perjalanan hidupnya merantau di Kota Padang, dia lantas berhasil menjadi PNS melalui ijazah SMA.

Rantau adalah wajib bagi anak lelaki. Demikian jawaban dari beberapa informan. Adapun persiapan rantau dimulai sejak mereka di kampung halaman. Seorang yang berpengalaman di rantau akan bertindak sebagai guru bagi anak muda di kampung. Mereka akan diajarkan beberapa persiapan ketika hendak merantau. Pertama, mereka akan menerima ilmu agama dari guru. Ilmu ini dipandang sebagai bekal, baik di dunia maupun di akhirat. Setelah itu, mereka akan diajarkan bagaimana hidup di rantau yang dikenal sebagai ilmu *kadi pakai*. Adapun untuk bela diri, mereka akan diajarkan ilmu silat. Salah satu informan menyebutkan bahwa persiapan merantau ini menjadi andalan orang Minang, karena mereka pandai dalam beberapa bidang: mengaji, memasak, menjahit, berladang, berdagang, bersilat, dan berkebun.

Diceritakan bahwa keahlian di atas biasanya dimulai dari nol ketika memulai karir di perantauan. Misalnya, jika pandai mengaji, dia akan menjadi imam di perantauan. Lantas, karena pandai mengaji, maka dia dapat mengajarkan orang lain di sekitar mushalla atau masjid, di tempat dia merantau. Akhirnya, dia akan menjadi seorang ulama di tempat tersebut. Demikian pula, jika pandai memasak, dia akan menjadikan warung makanan sebagai targetnya, ketika hendak memulai kisah rantaunya. Dalam Warung Padang, misalnya, ada semacam hirarki atau pangkat seseorang perantau. Karis mereka dimulai sejak sebagai pencuci piring di belakang. Setelah itu, mereka bisa menjadi pramusaji makanan dan meletakkan makanan. Di sini perlu keahlian khusus, bagi yang bertugas sebagai yang mengangkat makanan dengan piring dan menu-menu lainnya. Setelah itu, mereka bisa menjadi kasir atau jabatan lainnya, yang sesuai dengan jam terbang. Posisi yang sangat strategis adalah juru masak,

yang menguasai racikan masakan. Biasanya, juru masak, khususnya yang berpengalaman, akan dijaga perasaan dan mendapatkan perlakuan istimewa dari pemilik warung. Sebab, pekerjaan mereka di dapur, akan sangat memengaruhi cita rasa masakan di warung tersebut. Karena itu, disebutkan bahwa warung ramai atau sepi, sangat tergantung pada juru masak. Oleh sebab itu, jika ada perubahan rasa pada makanan yang disajikan, dapat dipastikan sang juru masak andalan, tidak lagi bekerja di warung tersebut. Biasanya, resep makanan dibawa dari kampung halaman, oleh mereka yang sudah pandai memasak. Tidak mengejutkan bahwa Warung Makan Padang ada di seluruh pelosok Nusantara. Tidak hanya itu, terkadang pemilik warung mengawali kisah kesuksesan mereka dari cuci piring atau warung sederhana di pinggir jalan raya.

Dalam berdagang pun, perantau juga melakukan hal-hal yang sangat terorganisir. Mereka akan berdayakan orang kampung halaman. Jika ada makanan yang berasal dari kampung halaman mereka, maka itu akan dijadikan sebagai ciri khas. Beberapa makanan/kuliner atau warung Padang sering melekatkan pada kampung halaman, misalnya, Nasi Kapau, Martabak Kubang, Sate Padang, dan lain sebagainya. Kepandai memasak ini dijadikan sebagai salah satu keahlian orang Minang. Orang Padang tidak mau daerah mereka dikuasai oleh pedagang dari luar Minang. Misalnya, Indomaret, Alfamart, dan Alfamidi tidak akan dijumpai di tanah Minang. Informan menyebutkan bahwa sentimen etnik masih menjadi benteng untuk menghadirkan gerai-gerai dari luar Sumatera Barat. Sentimen ini ditopang oleh kekuatan administratif, terlebih lagi jika bisnis tersebut dikuasai oleh etnik Cina. Disebutkan juga ada yang mencoba Minang Mart, namun karena diduga bukan dari warga Minang, sebagai sentimen etnik, harus ditutup, karena tidak mendapatkan respon positif dari warga setempat. Jiwa dagang ini, lantas dikenal melalui konsep etnik

enterprener. Semua bangunan bisnis dilakukan melalui kekuatan keluarga atau saudara mara sekampung. Karena itu, agak sulit dilawan oleh bisnis-bisnis di luar Minang, karena sentimen etnik sangat mengakar di dalam masyarakat Minang. Ini yang mengantarkan, demikian kata informan, tentang faktor identitas di dalam dunia rantau dan usaha orang Minangkabau.

Cerita Rantau yang berhasil memang dapat dilihat saat mereka kembali ke kampung halaman, ketika Hari Raya Idul Fitri. Di sini, rumah-rumah yang sepi mulai ramai. Salah satu kawasan yang dikunjungi, saat penelitian ini dilakukan adalah di Koto Gadang. Informan menceritakan bahwa Koto Gadang merupakan “kampung yang sepi.” Karena para perantau meninggalkan kampung halaman bersamaan dengan harta-harta mereka. Disebutkan bahwa para perantau yang sukses akan menyewa orang di sekitar kampung untuk tinggal di kediaman mereka, supaya rumah terjaga dan terawat. Demikian pula, jika ada sawah, maka mereka pun akan meminta orang tersebut mau menggarapnya. Lanskap Koto Gadang memang hanya dipenuhi dengan rumah-rumah besar.

Mereka yang merantau memang akan membangun rumah di kampung halaman, jika sudah sukses. Rumah Gadang ini menjadi simbol kesuksesan. Orang tua informan menyebutkan bahwa mereka akan pulang ke kampung halaman, jika sudah tua atau ada hal-hal lain yang menyebabkan mereka harus pulang kampung untuk selamanya. Misalnya, peristiwa kebakaran di Tanah Abang menyebabkan, orang tuanya memilih untuk menutup bisnis konveksi di Jakarta, kembali ke kampung halaman. Ada juga yang pulang kampung karena merasa gagal di perantaun. Cerita ini didapatkan dari seorang informan yang menceritakan beberapa belas tahun merantau di Jakarta, namun tidak menunjukkan hasil yang memuaskan, lalu diputuskan untuk pulang kampung. Dia merupakan supir

angkot di Jakarta. Setelah gagal di perantauan, dia pulang ke kampung halaman. Lalu memulai lagi pekerjaan serabutan di salah satu kantor pemerintahan. Ketika diketahui bahwa dia pernah menjadi supir di Jakarta, maka oleh pihak kantor ditawarkan sebagai supir di tempat tersebut. Ketika mulai merantau di kota Padang, dia merasa sebagai “orang asing” di negeri sendiri.

Pola rantau yang gagal juga diceritakan oleh seorang anak muda, di mana dia bersama orang tuanya melakukan jual beli barang dari Black Market. Barang-barang mewah yang mereka dapat di pasar gelap, mereka jual kepada para pejabat. Ketika ditanyakan bagaimana modus operandinya, dia menyebutkan bahwa perlu kenekatan di dalam bisnis ini. Mereka harus benar-benar paham akan kualitas barang yang didapatkan. Lalu, barang yang dijual kepada pelanggan, murni melalui azas kepercayaan. Barang-barang ilegal ini, katanya, dijual juga kepada aparat keamanan. Hal ini disebabkan, tidak ada yang berani mempertanyakan barang-barang Pasar Gelap. Dia juga pernah mengantar barang ke seluruh pelosok Sumatera. Mereka pun punya nyali ketika menagih uang kepada pejabat tingkat atas. Nyali dan jaringan menjadi kunci dalam bisnis ini. Namun, ketika beberapa tahun, bisnis dijalani, dia mengatakan tidak ada keberkahan dalam kehidupan keluarganya. Akhirnya, mereka gulung tikar. Akhir dari cerita ini disebutkan sebagai Rantau Gila, bukan Rantau Cina.

Rantau yang tidak pernah kembali ke kampung halaman ini yang kerap memilukan. Mereka sebut sebagai Rantau Cina. Maksudnya, ini rantau yang tidak pernah kembali ke kampung halaman. Setelah sukses di perantauan, maka mereka sama sekali tidak mau balik ke kampung halaman. Pola rantau ini banyak terjadi di kalangan orang Minang, terutama jika sudah merantau ke luar negeri. Mereka sama sekali tidak memberi tahu perihal apa yang berlaku di rantau dan putus hubungan

dengan sanak famili di kampung halaman. Orang Minang akan menganggap hal ini sebagai hal yang lumrah. Tidak sedikit yang menyebutkan bahwa terkadang mereka sudah dianggap lenyap ditelan bumi, ketika pergi merantau. Rantau Cina masih banyak dilakukan, kendati pola ini tidak begitu lagi populer, seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi.

Dalam budaya Minang, terdapat 4 jenis rantau, yaitu: *merantau ujung bandua*, *merantau pipik*, *merantau Cino*, dan *merantau dunia*. Adapun *merantau ujung bandua* adalah seseorang yang pergi mencari nafkah di tempat lain, di mana tidak terlalu jauh dari kampung asal. Di sini, sang perantau tidak menetap di tempat dia merantau. Sementara itu, *merantau pipik* adalah mencari nafkah yang agak jauh dari kampung halaman. Namun, mereka menetap di tempat rantau, hanya sesekali pulang membawa rezeki ke kampung halaman. Lebih dari itu, tentang *merantau Cino* adalah pergi ke tempat yang jauh dari kampung halaman. Mereka menetap di tempat merantau. Karena sangat jauh dari kampung halaman, mereka sangat jarang pulang ke kampung halaman. Biasanya, mereka hanya mengirim hasil nafkahnya ke kampung halaman. Komunikasi terbangun dengan kampung yang asal (Dt. Rajo Pengulu, 2005, hlm. 91). Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan, komunikasi dan pulang kampung sama sekali tidak terjadi, sebagaimana dijelaskan di atas.

Ada satu siklus sosial dalam konsep hubungan rantau dengan kampung halaman. Ketika persiapan hendak merantau diajarkan di Surau. Adapun yang mengajari ilmu *kadipakai* adalah mereka yang sudah pernah merantau. Mereka akan menurunkan berbagai ilmu, sebagaimana dijelaskan di atas, untuk calon yang merantau memiliki bekal yang memadai. Demikian pula, bagi yang merantau harus melakukan investasi sosial, kepada sanak famili. Karena merekalah yang akan berada di

samping para perantau yang pulang kampung. Mereka harus berbaikan dengan keluarga inti, sebab ketika meninggal, akan dikuburkan di kampung halaman, bukan di kampung isteri. Karena itu, ketika sudah berumur, seseorang itu akan lebih banyak bersama keluarga inti mereka, ketimbang dengan pihak keluarga isteri. Jika selama merantau, tidak melakukan investas sosial kepada sanak famili, maka agak sulit bagi dia untuk menikmati masa tuanya di kampung halaman, karena ketika sukses di rantau, dia pelit kepada saudara maranya sendiri.

Sementara itu, peran ninik mamak cukup signifikan. Dalam budaya Minang, anak perempuan sangat diharapkan. Karena itu, jika hanya ada anak lelaki, tanpa perempuan, maka itu merupakan masalah di kemudian hari, terutama dalam kelanjutan keturunan. Di sini, garis keturunan selalu diutamakan berdasarkan pada "garis ibu" (Amir M.S., 2011, hlm. 9). Karena itu, ibu akan berperan aktif di dalam membina keluarganya. Dia memegang kendali dalam bidang pendidikan, pengamanan kekayaan, dan kesejahteraan keluarga (Amir M.S., 2011, hlm. 9). Dalam menjalan roda dan fungsinya, ibu akan sangat dibantu oleh sosok ninik mamak (paman).

Ninik mamak akan menjaga keluarganya (kemenakan) secara ketat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu tugas dari *ninik mamak*, yaitu memelihara anak kemenakan (Jamil, 2016, hlm. 10). Selain itu, dia juga harus mampu menyelesaikan masalah, jika muncul pertikaian, dimana dalam bahasa Minang disebutkan sebagai "*kusuik kamanyalasakan dan karuah kamanjaniahkan*." Di samping itu, dia juga harus "menjaga harta pusaka yang sudah ada sejak turun temurun" (Jamil, 2016, hlm. 10). Secara bahasa, istilah *mamak* adalah "seseorang yang ada hubungannya dengan ibu... umpamanya saudara laki-laki adik atau kakaknya, atau yang sama fungsinya dengan itu. Bahasa modernnya Paman" (Jamil, 2016, hlm. 19).

Awalnya, saya agak bingung memahami peran berlebihan seorang *ninik mamak* dalam budaya Minangkabau. Namun, ketika seorang informan menjelaskan secara detail bagaimana sistem di dalam keluarga Minang, akhirnya saya dapat memahami peran dari seorang *ninik mamak*. Disebutkan bahwa seorang *ninik mamak* akan menjaga anak adik dan kakak perempuan. Di keluarga asal, dia berperan sebagai *ninik mamak*. Adapun di keluarga istri dia merupakan *sumando*. Jadi, peran ganda ini yang menyebabkan, dia akan menjaga keluarga asal, karena keluarga istri akan dijaga oleh pihak istri. Karena itu, dia akan melakukan hal yang terbaik bagi keluarga asalnya sebagai *ninik mamak*. Sementara di pihak keluarga istri, dia akan dijaga oleh *ninik mamak* dari keluarga istri. Begitulah seterusnya, yaitu saling menjaga dan semua anggota saling terjaga oleh satu sama lain.

Jadi peran *ninik mamak* pada dasarnya adalah tokoh sentral dalam budaya masyarakat Minangkabau. Dia pada prinsipnya akan berperan sebagai penghulu, yang dibantu oleh manti, dubalang, dan mualim. Namun demikian, pada level yang lebih besar lagi, muncul konsep yang dikenal sebagai *tunku tigo sajarangan*, dimana selain *ninik mamak*, terdapat pula para alim ulama dan cerdik pandai. Mereka, mengikut ilmu pengetahuan masing-masing, akan menjaga budaya Minang di wilayah publik, yaitu pendidikan agama dan budaya. Penghulu sendiri merupakan pemimpin suku (A.A. Navi, 1984, 131). Paling tidak, ada tiga tingkatan *Penghulu*, yaitu: Pertama, Penghulu suku, yaitu penghulu yang menjadi pemimpin suku. Dia dipandang sebagai penghulu pucuk atau penghulu tuo. Kedua, Penghulu payung, yakni penghulu yang memimpin warga suku yang sudah membelah diri, karena jumlah warganya telah bertambah, dari suku yang pertama. Ketiga, Penghulu *indu*, yaitu penghulu yang memimpin warga suku dari mereka yang sudah membelah diri dari kaum sepayungnya (A.A. Navis, 1984, 131).

Bab V

Penutup

Dari uraian dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang digarisbawahi: Pertama, masyarakat Minangkabau mempertahankan kebudayaan mereka, mulai dari ranah privat sampai ke ranah publik. Kehadiran adat dan agama di kedua ruang tersebut telah menjadikan budaya sebagai pertahanan bagi masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Pola pembumian budaya Minang melalui berbagai konsep adat yang diwariskan oleh para leluhur orang Minang, telah menjadikan daerah ini dapat mempertahankan kebudayaan mereka dari berbagai kepungan imperialisme kebudayaan. Salah satu konsep yang begitu mendalam dalam persemaian budaya Minangkabau adalah *Tau Jo Nan Ampek* yakni pengetahuan yang empat menurut ajaran adat dan budaya Alam Minangkabau.

Kedua, peran tokoh-tokoh sentral dalam masyarakat Minangkabau juga memainkan peran yang sangat signifikan. Kelompok pemegang otoritas agama, adat, dan budaya menjalankan misi kebudayaan dalam konsep *Adat Basandi Syarak* dan *Syarak Basandi Kitabullah*. Dalam hal ini, peran *ninik mamak* dan penghulu sedemikian kuat dalam masyarakat Minangkabau. Perannya di dalam ruang keluarga dan menjaga nilai-nilai budaya Minang, masih dapat dilihat hingga hari ini. Kendati, sudah ada perubahan di dalam beberapa sendi kehidupan, terutama ketika masyarakat Minangkabau berhadapan dengan arus modernisasi. Konsep *rantau* juga dapat dijadikan sebagai bagian dari penguatan identitas dan etnisitas dalam jiwa dagang orang Minangkabau.

Ketiga, kerangka berpikir masyarakat Minangkabau dalam rangka menjadikan budaya sebagai pertahanan adalah melalui konsep *Tau Jo Nan Ampek*. Disinilah berbagai bentuk cara pandang masyarakat Minangkabau yang disenaraikan dengan serba empat. Dalam penelitian ini telah ditemukan bagaimana konstruksi cara berpikir tersebut, mulai dari pemahaman tentang alam, Tuhan, dan sesama manusia. Melalui konsep ini pula, masyarakat Minangkabau dapat menghalau setiap ancaman yang muncul di dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bukti yang ditemukan adalah dalam berdagang, dimana konsep identitas dan aktivitas ekonomi, telah mampu membuat masyarakat ini berani menghadapi kepungan bisnis dari etnik yang menguasai ekonomi di Indonesia. Model ini pada gilirannya dapat dijadikan sebagai modal untuk kajian ancaman non-militer.

Daftar Kepustakaan

- Abdullah, I. (2006a). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, I. (2006b). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, T. (1966). Adat and Islam: An Examinantion of Conflict in Minangkabau. *Indonesia*, (2), 1-24.
- Abdullah, T. (1987a). Adat dan Islam: Suatu Tinjauan Tentang Konflik di Minangkabau. Dalam T. Abdullah (Ed.), *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia* (hlm. 104-127). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abdullah, T. (1987b). Adat dan Islam: Suatu Tinjauan tentang Konflik di Minangkabau. Dalam T. Abdullah (Ed.), *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia* (Revisi, hlm. 104-127). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abdullah, T. (1996a). *Islam dan Masyarakat: Pantuan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Abdullah, T. (1996b). *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Acemoglu, D., & Robinson, J. A. (2012). *Why Nations Fail: The Origins of Power, Prosperity, and Poverty*. London: Profile Books.
- Afif, A. (Ed.). (2012). *Matahari dari Mataram: Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Kepik.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Strukturualisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.

- Amir M.S. (2011). *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup orang Minang*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Andaya, L. Y. (2008a). *Leaves of the Same Tree: Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka*. Honolulu: University of Hawa'i Press.
- Andaya, L. Y. (2008b). *Leaves of the Same Tree: Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka*. Honolulu: University Hawa'i Press.
- Apituley, P. M., Macap, A. R., & Fatot, D. (2016). *Tradisi Wala Orang Matbat di Kampung Temulol Distrik Misool Timur Kabupaten Raja Ampat*. Yogyakarta: Penerbit Amara Books dan BPNB Papua.
- Arman, D. (2017). *Dari Hulu ke Hilir Batanghari: Aktivitas Perdagangan Lada di Jambi Abad XVI-XVIII*. Tangjungpinang: BPNB Kepulauan Riau.
- Attfield, J. (2000). *Wild Things: The Material Culture of Everyday Life*. New York: Berg.
- Azra, A. (1998). Prof. Dr. Hamka: Pribadi Institusi MUI. Dalam A. Azra & S. Umam (Ed.), *Tokoh dan Pemimpin Agama: Biografi Sosial-Intelektual* (hlm. 1-32). Jakarta: PPIM.
- Azra, A. (1999a). *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Azra, A. (1999b). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Azra, A. (1999c). *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan*. Bandung: Rosdakarya.
- Azra, A. (2003). *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos.

- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama's in the seventeenth and eighteenth centuries*. Hawa'i: University of Hawa'i Press.
- Bentley, G. C. (1986). Indigenous States of Southeast Asia. *Annual Review of Athropology*, 15, 275–305.
- Berlin, I. (2004). *The Soviet Mind: Russian Culture Under Communism*. (H. Hardy, Ed.). Washington DC.: Brookings Institution Press.
- Berlin, I. (2013). *The Power of Ideas*. (H. Hardy, Ed.). Princeton: Princeton University Press.
- Bottignolo, B. (1995). *Celebrations with the Sun: An Overview of Religious Phenomena among the Badjaos*. Manila: Ateneo de Manila University Press.
- Bustamam-Ahmad, K. (2012). *Islam di Asia Tenggara: Kajian Sosial-Sejarah dan Sosial-Antropologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Bustamam-Ahmad, K. (2014). *Strategi Kebudayaan untuk Bangsa*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Bustamam-Ahmad, K. (2016a). *Kontribusi Charles Taylor, Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Henry Corbin dalam Studi Metafisika & Meta-Teori Islam Nusantara di Indonesia*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Bustamam-Ahmad, K. (2016b, Februari 24). LGBT dalam Perspektif Subversi Ideologi. *Serambi Indonesia*.
- Bustamam-Ahmad, K. (2018a). *Acehnologi* (Vol. 1–6). Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Bustamam-Ahmad, K. (2018b). Kosmologi Jawa. Dalam D. Sofjan & J. Haba (Ed.), *Dunia Kali Code: Partisipasi, Pengetahuan Lokal, dan*

- Pengembangan Masyarakat Sungai* (hlm. 66–75). Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Cherniss, J. L. (2013). *A Mind and its Time: The Development of Isaiah Berlin's Political Thought*. Oxford: Oxford University Press.
- Cibro, R. (2019). *Rekonstruksi Pemikiran Kamaruzzaman Bustamam Ahmad: Dari Islam Politik ke Acehologi 1996-2018*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Collins, J. T. (2006). Contesting Straits-Malayness: The Fact of Borneo. Dalam T. P. Barnard (Ed.), *Contesting Malayness: Malay Identity Across Boundaries* (hlm. 168–180). Singapore: Singapore University Press.
- Covarrubias, M. (1973). *Island of Bali*. Singapore: Periplus.
- Darsa, U. A., & Ekadjati, E. S. (2006). *Gambaran Kosmologi Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- De Jong, P. E. D. J. (1980a). *Minangkabau and Negri Sembilan: Socio-Political Structure in Indonesia*. Den Haag: Martinus Nijhoff.
- De Jong, P. E. D. J. (1980b). *Minangkabau and Negri Sembilan: Socio-Political Structure in Indonesia*. Den Haag: Martinus Nijhoff.
- Djamal, M. (2002). *DR. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau Pada Awal Abad Ke-20*. Jakarta: INIS.
- Dobbin, C. (1974a). Islamic Revivalism in Minangkabau at the Turn of the Nineteenth Century. *Modern Asian Studies*, 8(3), 319–345.
- Dobbin, C. (1974b). Islamic Revivalism in Minangkabau at the Turn of the Nineteenth Century. *Modern Asian Studies*, 8(3), 319–345.
- Dobbin, C. (2008a). *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784-1847*. Depok: Komunitas Bambu.

- Dobbin, C. (2008b). *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784-1874*. (L. D. Tedjasudhana, Penerj.). Jakarta: Komunitas Bambu.
- Dr. Rajo Pengulu, M. S. (Ed.). (2018). *Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah*. Padang: Suka Bina Press.
- Dt. Kando Marajo, S. (2006). *Sirih Pinang Adat Minangkabau: Pengetahuan Adat Minangkabau Tematis*. Padang: Sentra Budaya.
- Dt. Rajo Pengulu, M. S. (Ed.). (2005). *Tau Jo Nan Ampek (Pengetahuan yang Empat Menurut Ajaran Adat dan Budaya Alam Minangkabau)*. Padang: Megasari.
- Dt. Rajo Pengulu, M. S. (2009). *Kamus Ungkapan Adat dan Budaya Alam Minangkabau*. Padang: Megasari.
- Dt. Sanggoeno Diradjo, I. (2019). *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang (2 ed.)*. Bukit Tinggi: Kristal Multimedia.
- Eiseman, F. B. (1990). *Bali Sekala & Niskala: Essays on Religion, Ritual, and Art*. Singapore: Periplus.
- Endraswara, S. (2006). *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa (4 ed.)*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, S. (2015a). *Etnologi Jawa: Penelitian, Perbandingan dan Pemaknaan Budaya*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, S. (2015b). *Etnologi Jawa: Penelitian, Perbandingan, dan Pemaknaan Budaya*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, S. (2015c). *Revolusi Mental dalam Budaya Jawa: Percikan Upaya Mawas Diri Menjadi Manusia Berkarakter Mulia*. Yogyakarta: Narasi.

- Eriksen, T. H. (2010). *Ethnicity and Nationalism: Anthropological Perspectives*. New York: Pluto.
- Evawarni, Nuraini, & Mubarak, J. (2017). *Tradisi Kumpul Sanak di Sekernan, Muaro Jambi*. Tanjungpinang: BNPB Kepulauan Riau.
- Fakih, M. (2001). *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: INSIST Press dan Pustaka Pelajar.
- Fathurahman, O. (2008). *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media Group, PPIM, KITLV.
- Firdaus S.N., Elmustian, & Melay, R. (2018). *Tamadun Melayu Lingga*. Lingga: Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga.
- Freedman, L. (2013). *Strategy: A History*. New York: Oxford University Press.
- Fridiyanto. (2016). *Tan Malaka Guru Revolusioner Penggagas Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays by Clifford Geertz*. New York: Basic Books. New York: Basic Books.
- Geertz, C. (1980). *Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*. Princeton: Princeton University Press.
- Gerth, H. H., & Mills, C. W. (Ed.). (1974). *From Max Weber: Essays in Sociology*. London: Routledge.
- Goomans, M. (1987). *Manusia Daya: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia.
- Gouda, F. (2007). *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942*. (J. Soegiarto & S. R. Rusdiarti, Penerj.). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

- Graves, E. E. (2007). *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda XIX/XX*. (N. Andri, L. Marlina, & Nurasni, Penerj.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Groh, T. (2010). *War on the Cheap? Assesing the Costs and Benefits of Proxy War* (Ph.D. Thesis). Georgetown University, Washington, D.C.
- HAMKA. (1982a). *AYAHKU: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: UMMINDA.
- HAMKA. (1982b). *Di Dalam Lembah Kehidupan*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- HAMKA. (1982c). *Kenang-Kenangan Hidup*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- Hapsari, W., Dzia Ulhaq, M. J., & Mansoben, E. (2018). *Tradisi Waintuk Kala Suku Bangsa Moi di Kabupaten Sorong*. Yogyakarta: Penerbit Amara Books dan BPNB Papua.
- Harris, M. (1989). *Cows, Pigs, Wars, and Witches: The Riddles of Cultures*. New York: Vintage Books.
- Headquarters of Department of the Army. (2007). *Psychological Operations Process: Tactics, Techniques, and Procedures*. Washington, D.C.: Headquarters of Department of the Army.
- Heuken, P. A. (1981). Kata Pengantar. Dalam R. Subagya, *Agama Asli Indonesia* (hlm. xi-xv). Jakarta: Sinar Harapan.
- Hidayat, S., & Ch. Haesy, N. S. (2004). *Sangkalala Padjajaran: Upaya Awal Mengeja dan Menyingskap Makna Rumpaka*. Bandung: Bina Rena Pariwisata.
- Hines, A. (2008). Global Trends in Culture, Infrastructure, and Values. *The Futurist*, 18-23.

- Hurgronje, C. S. (2007). *Mekka in the Latter Part of the 19th Century: Daily Life, Customs and Learning, The Moslims of the East-Indian Archipelago*. Leiden: Brill.
- Inglis, F. (2000). *Clifford Geertz: Culture, Custom Ethics*. Oxford: Blackwell Publishers Inc.
- Jamil, M. (2015a). *Dilema Pemangku Adat Minangkabau: Sebuah Realita Kepemimpinan Ninik Mamak Kini*. Bukit Tinggi: Cinta Buku Agency.
- Jamil, M. (2015b). *Hiduik Baradaek*. Bukit Tinggi: Cinta Buku Agency.
- Jamil, M. (2015c). *Kepribadian Penghulu*. Bukit Tinggi: Cinta Buku Agency.
- Jamil, M. (2016). *Panduan Lengka Ninik Mamak di Minangkabau*. Bukit Tinggi: Cinta Buku Agency.
- Jamil, M. (2017). *Pendidikan Adat Berbasis Nagari: Sebuah Konsep Meminangkan Orang Minangkabau*. Padang Panjang: Minang Lestari.
- Jamil, M. (2018). *Soempah Satie: Marapalam Fondasi ABS SBK di Minangkabau*. Padang Panjang: Minang Lestari.
- Joesoef, D. (2014a). *Studi Strategi: Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional*. Jakarta: Kompas.
- Joesoef, D. (2014b). *Studi Strategi: Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional*. Jakarta: Kompas.
- Joesoef, D. (2018). *Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Badannya*. Jakarta: Kompas.
- Johnston, R. (2005). *Analytic Culture in the U.S. Intelligence Community*. Washington, DC: Center for the Study of Intelligence.
- Junus, U. (2007). Kebudayaan Minangkabau. Dalam Koentjaraningrat (Ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (22 ed., hlm. 248–265). Jakarta: Djambatan.

- Kahn, J. S. (1980a). *Minangkabau Social Formation: Indonesian Peasants and the World-Economy*. New York: Cambridge University Press.
- Kahn, J. S. (1980b). *Minangkabau Social Formation: Indonesian Peasants and the World-Economy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kahn, J. S. (2006a). *Other Malays: Nationalism and Cosmopolitanism in the Malay World*. Singapura: Singapore University Press.
- Kahn, J. S. (2006b). *Other Malays: Nationalism and Cosmopolitanism in the Modern Malay World*. Singapore: Singapore University Press.
- Kahn, J. S. (2016). *Kultur, Multikultur, Postkultur: Keragaman Budaya dan Imperialisme Kapitalisme Global*. (T. Hakim, Ed., M. Muhibuddin, Penerj.). Yogyakarta: INDeS.
- Kaku, M. (2014). *The Future of the Mind: The Scientific Quest to Understand, Enhance and Empower The Mind*. New York: Doubleday.
- Kennedy, D. (2016). *A World of Struggle: How Power, Law, and Expertise Shape Global Political Economy*. Oxford: Princeton University Press.
- KGB. (1993). *KGB Alpha Team Training Manual: How the Soviets Trained for Personal Combat, Assassination and Subversion*. Colorado: Paladin Press.
- King, V. T., & Wilder, W. D. (2003). *The Modern Anthropology of South-East Asia: An Introduction*. New York: RoutledgeCurzon.
- King, V. T., & Wilder, W. D. (2006). *The Modern Anthropology of South-East Asia: An Introduction*. New York: Routledge.
- Kissinger, H. (2014). *World Order*. New York: Penguin Press.

- Kleden, I., & Abdullah, T. (Ed.). (2017). *Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (20 ed.). Jakarta: Djambatan.
- Kofman, M. (2015). How to Start a Proxy War with Russia. *Perspective on Peace and Security*, 1–11.
- Kondolongit, E. Y., Assa, V. R., & Hapsari, W. (2017). *Mumi dalam Budaya Suku Hubula di Lembah Balim Kabupaten Jayawijaya*. Yogyakarta: Penerbit Amara Books dan BPNB Papua.
- Kurzweil, R. (2012). *How to Create a Mind: The Secret of Human Thought Revealed*. New York: Viking.
- Lemhanas. (1981). *Bunga Rampai Wawasan Nusantara*. Jakarta: LEMHIANAS.
- Liamsi, R. K. (2019). *Selak Bidai Lepak Subang Tun Irang*. Jakarta: Tare Books.
- Lombard, D. (2008). *Nusa Jawa: Silang Budaya*. (W. P. Arifin, R. S. Hidayat, & N. H. Yusuf, Penerj.) (Vol. 1). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lord, C., & Barnet, F. R. (Ed.). (1989). *Political Warfare and Psychological Operations: Rethinking the US Approach*. Washington DC: National Defense University Press.
- Maarif, A. S. (2015). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Madeira, V. (2003). Moscow's Interwar Infiltration on British Intelligence, 1919-1929. *The Historical Journal*, 46(4), 915–933.
- Magnis-Suseno, F. (2003). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (9 ed.). Jakarta: Gramedia.

- Makmur, R. (2018). *Orang Padang Tionghoa: Dima Bumi Dipijak, Disinan Langik Dijunjuang*. Jakarta: Kompas.
- Malo, M. (Ed.). (1989). *Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial di Indonesia sampai Dekade '80-an*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial UI dan Rajawali Press.
- McDowell, D. (2009). *Strategic Intelligence*. Toronto: The Scarecrow Press Inc.
- Mee, W., & Kahn, J. S. (Ed.). (2012). *Questioning Modernity in Indonesia and Malaysia*. Singapore: NUS.
- Mente, B. L. D. (2012). *The Korean Mind: Understanding Contemporary Korean Culture*. Singapore: Tuttle.
- Merduati, Hasbullah, Fariani, Nurhayati, & Mawar, S. (2012). *Tradisi Berpantun dalam Masyarakat Minang*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Milney, A. (2011). *The Malays*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Moertopo, A. (1974). *Strategi Politik Nasional*. Jakarta: CSIS.
- Murad, A. (1978). *Merantau: Aspects of Outmigration of the Minangkabau People* (Thesis M.A). Canberra: Australian National University.
- Mustapa, H. (2010). *Adat Istiadat Sunda*. (M. M. Sastrawijaya, Penerj.). Bandung: Alumni.
- Naim, M. (2013a). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau* (3 ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Naim, M. (2013b). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nasheri, H. (2005). *Economic Espionage and Industrial Spying Hedieh Nasheri*. New York: Cambridge University Press.

- Navis, A. A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti.
- Noer, D. (1996). *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (8 ed.). Jakarta: LP3ES.
- Noerhadi, Toeti Heraty (Ed.). (2012). *Budaya Bagi Bangsa*. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Nordholt, N. S., & Visser, L. (Ed.). (1997). *Ilmu Sosial di Asia Tenggara: Dari Partikularisme ke Universalisme*. (H. Setiawan, Penerj.). Jakarta: LP3ES.
- Nurhayati, E. (2018). *Gajah Mada: Sistem Politik dan Kepemimpinan*. Yogyakarta: Narasi.
- Oren, R., & Kfir, M. (2014). *Sylvia Rafael: The Life and Death of a Mossad Spy*. (R. Englesber, Penerj.). Kentucky: University Press of Kentucky.
- Ostrovsky, V., & Hoy, C. (1990). *By Way of Deception: The Making and Unmaking of a Mossad Officer*. New York: St. Martin's.
- Paddock, A. H. (1989). Military Psychological Operations. Dalam C. Lord & F. R. Barnett (Ed.), *Political Warfare and Psychological Operations: Rethinking the US Approach* (hlm. 45-65). Washington, D.C.: National Defense University Press and National Strategy Information Center.
- Parkinson, G. H. R. (1993). *The Renaissance and Seventeenth-century Rationalism* (Vol. IV). New York: Routledge.
- Parve, H. A. S. (1996). Kaum Padari (Padri) di Padang Darat Pulau Sumatera. Dalam *Sejarah Lokal di Indonesia* (4 ed., hlm. 147-176). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poespowardojo T., M. S. (2015). Kata Pengantar. Dalam T. M. S. Poespowardojo & A. Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Hakikat Ilmu*

- Pengetahuan, Kritik terhadap Visi Positivisme Logis, serta Implikasinya* (hlm. vii–xxiii). Jakarta: Kompas.
- Purwadi. (2012). *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Rahardjo, M. D. (2017). Kisah Sang Nakhoda Sebagai Inspirasi Pengembangan Ekonomi Sumatera Barat. Dalam M. Zed, *Saudagar Pariaman: Menerjang Ombak Membangun Maskapai* (hlm. xxxvii–l). Jakarta: LP3ES.
- Riana, I. K. (2009). *Kakawin Dēśa Warṇnana uthawi Nāgara Kṛtāgama*. Jakarta: Kompas.
- Rohana, Sita. (2017). *Porari: Sistem Kerjasama Tradisional di Rokan Hulu, Riau*. Tanjungpinang: BNPB Kepulauan Riau.
- Rohana, Siti, Novendra, & Arman, D. (2017). *Tradisi Togak Tonggol di Langgam, Pelalawan*. Tanjungpinang: BPNP Kepulauan Riau.
- Rosenau, W. (2007). *Subversion and Insurgency*. Santa Monica, CA: RAND.
- Rudyansjah, T. (2015). *Emile Durkheim: Pemikiran Utama dan Percabangannya ke Radcliffe-Brown, Fortes, Levi-Strauss, Turner, dan Holbraad*. Jakarta: Kompas.
- Rumansara, E. H., Kondolongit, E. Y., Putra I, C., & Irianto, J. B. B. (2018). *“Mbitoro” Patung Leluhur Suku Kamoro*. Yogyakarta: Penerbit Amara Books dan BPNB Papua.
- Rusli, M. (2006). *Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saberia, Yapsenang, Y. N., & Indamarei, Y. (2017). *Kajian Makna dan Fungsi “Karamo” Tarian Tradisional Orang Isirawa/Saveri di Kampung Siaratesa Kabupaten Sarmi Papua*. Yogyakarta: Penerbit Amara Books dan BPNB Papua.

- Samuel, H. (2010). *Genealogi Kekuasaan Ilmu Sosial Indonesia: Dari Kolonialisme Belanda Hingga Modernisme Amerika*. Jakarta: Kepik Ungu.
- Santoso, D. (2014). *Menggagas Indonesia Masa Depan*. Jakarta: Tebet Center 66 dan Komodo Books.
- Schafer, W. (2001). Global Civilization and Local Cultures: A Crude Look at the Whole. *International Sociology*, 16(3), 301–319.
- Schuman, T. (1979). Stages of Subversion. Dalam *News Word International*.
- Schuman, T. (1986). *World Thought Polioe*. Los Angeles: Almanac.
- Sedyawati, E. (2012a). Budaya Bagi Bangsa. Dalam Toety Heraty Noerhadi (Ed.), *Budaya Bagi Bangsa* (hlm. 49–52). Jakarta: AIPI.
- Sedyawati, E. (2012b). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sedyawati, E. (2012c). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (5 ed.). Jakarta: Rajawali Press.
- Sembiring, S. A. B., Agustrisno, Tambunan, R., Lestari, T., & Simanjuntak, H. (2012). *Tradisi Masyarakat Parmalim di Toba Samosir*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Subagya, R. (1981). *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sumardjo, J. (2006). *Khazanah Pantun Sunda: Sebuah Interpretasi*. Bandung: Kelir.
- Sumardjo, J. (2009). *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-Tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- Sumardjo, J. (2011). *Sunda: Pola Rasionalitas Sunda*. Bandung: Kelir.

- Supardi, N. (2013). *Bianglala Budaya: Rekam Jejak 95 Tahun Kongres Kebudayaan 1918-2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supriyatno, M. (2014). *Tentang Ilmu Pertahanan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suryohadiprojo, S. (2008). *Pengantar Ilmu Perang*. Jakarta: Pustaka Intermasa.
- Swasono, M. F. (2006). Antropologi dan Integrasi Nasional. *Antropologi Indonesia*, 30(1), 101–122.
- Swastiwi, A. W. (2015). *Pulau Tujuh: Sejarah dan Masyarakatnya pada Naskah Perhimpunan Peri Perjalanan*. Tangjungpinang: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Taylor, C. (1964). *The Explanation of Behaviour*. London: Routledge.
- Taylor, C. (1985). *Philosophy and the Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Teguh Pranoto, T. H. (2009). *Tata Upacara Adat Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press.
- Vlekke, B. H. M. (1961). *Nusantara: A History of Indonesia* (5 ed.). Bruxelles: Les Edition A. Manteau S.A.
- Watson, P. (2010). *The German Genius: Europe's Third Renaissance, the Second Scientific Revolution and the Twentieth Century*. London: Simon & Schuster.
- Weber, M. (2007). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. (T. Parsons, Penerj.). New York: Routledge.
- Wedeen, L. (2002). Conceptualizing Culture: Possibilities for Political Science. *American Political Science Review*, 96(4), 713–728.

- Widyawati, W. (2012). *Etika Jawa: Menggali Kebijaksanaan dan Keutamaan demi Ketentraman Hidup Lahir Batin*. Yogyakarta: Shaida.
- Yapsenang, Y. N., Januar, A., & Dzia Ulhaq, M. J. (2016). *Perkembangan Cerita Rakyat Ceme Menjadi Nyanyian dan Tari di Kabupaten Sarmi*. Yogyakarta: Penerbit Amara Books dan BPNB Papua.
- Zed, M. (2017). *Saudagar Pariaman Menerjang Ombak Membangun Maskapai*. Jakarta: LP3ES.
- Zuska, F., Gustanto, Wanti, I. D., Harvina, & Mulia, H. (2012). *Kearifan Lokal Masyarakat Simalungun*. Banda Aceh: BNPB Banda Aceh

Lampiran Kegiatan Penelitian



Berkunjung ke Rumah Bung Hatta, Wapres I RI dari Sumatera Barata



Bersama Raja Malek di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau



Foto dalam Rumah Bung Hatta



Diskusi Bersama Dosen UIN Imam Bonjol



Diskusi Bersama Staf Kemhan Sumatera Barat

